

**KONTROL SOSIAL GURU PADA PELANGGARAN TATA
TERTIB SISWA KELAS XI DI SMA NEGERI 2
WATANSOPPENG**

S K R I P S I



SURIANA

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
2016**

**KONTROL SOSIAL GURU PADA PELANGGARAN TATA
TERTIB SISWA KELAS XI DI SMA NEGERI 2
WATANSOPPENG**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Makassar Untuk Memenuhi
Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan*

**SURIANA
1263040005**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
2016**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing yang ditunjuk berdasarkan surat persetujuan Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar Nomor 1160/UN36.6/DK/2016 Tanggal 23 Februari 2016.

Untuk membimbing saudara:

Nama : Suriana
Nomor Stambuk : 1263040005
Program Studi : Pendidikan Sosiologi
Judul Skripsi : Kontrol Sosial Guru pada Pelanggaran Tata Tertib
Siswa Kelas XI di SMA Negeri 2 Watansoppeng.

Menyatakan bahwa skripsi ini telah diperiksa dan dapat diajukan di depan Panitia Penguji Skripsi Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar.

Pembimbing I

Makassar, Juni 2016
Pembimbing II

M. Ridwan Said Ahmad, S.Sos., M.Pd.
NIP. 19710523 200604 1 002

Dr. Muhammad Syukur, M.Si
NIP. 19710710 200604 1 001

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi ini diterima oleh Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar, dengan SK Dekan No.2608/UN36.6/KM/2016 tanggal 01 Juni 2016 untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Sosiologi pada hari Kamis, 09 Juni 2016.

Disahkan Oleh,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Makassar

Prof. Dr. Hasnawi Haris, M.Hum.
NIP. 19671231 199303 1 016

Panitia Ujian:

1. Ketua : Prof. Dr. Hasnawi Haris, M.Hum. (.....)
2. Sekretaris : Zainal Arifin, S.Pd., M.Pd. (.....)
3. Pembimbing I : M. Ridwan Said Ahmad, S.Sos., M.Pd. (.....)
4. Pembimbing II : Dr. Muhammad Syukur, M.Si (.....)
5. Penguji I : A. Octamaya Tenri Awaru, S.Pd., M.Pd. (.....)
6. Penguji II : Idham Irwansyah, S.Sos., M.Pd (.....)

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini, menerangkan bahwa:

Nama : Suriana
Nim : 1263040005
Tempat/Tanggal Lahir : Kajuara, 27 April 1994
Jenis Kelamin : Perempuan
Jurusan/Program Studi : Pendidikan Sosiologi
Judul Skripsi : Kontrol Sosial Guru pada Pelanggaran Tata Tertib
Siswa Kelas XI di SMA Negeri 2 Watansoppeng.

Dengan dosen pembimbing masing-masing:

1. M. Ridwan Said Ahmad, S.Sos., M.Pd.
2. Dr. Muhammad Syukur, M.Si.

Benar adalah hasil karya sendiri, bebas dari unsur ciplakan/plagiat.

Pernyataan ini dibuat dalam keadaan sadar dan apabila dikemudian hari ditemukan ketidakbenaran, maka saya bersedia dituntut di dalam/ luar pengadilan dan menanggung segala resiko yang diakibatkannya.

Demikianlah surat pernyataan ini saya buat sebagai tanggung jawab formal untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Makassar, Juni 2016

Diketahui oleh:
Ketua Program Studi

Yang Membuat Pernyataan,

Dr. Muhammad Syukur, M.Si
NIP. 19710710 200604 1 001

Suriana
NIM. 1263040005

MOTTO

Jangan pernah berputus asa !

Sebab masa depan sungguh ada dan harapan kita tidak akan hilang...

Impian akan menjadi kenyataan jika kita yakin, berdoa dan mau berusaha untuk mewujudkannya...

(Suriana 2016)

*Karya ini kupersembahkan untuk
Ayahanda dan Ibunda tercinta serta
keluarga besarku atas segala kasih sayangnya,
doa dan pengorbanannya yang tulus demi
Kebahagiaan dan keberhasilan Dunia dan Akhirat*

ABSTRAK

SURIANA, 2016. *Kontrol Sosial Guru Pada Pelanggaran Tata Tertib Siswa Kelas XI Di SMA Negeri 2 Watansoppeng.* Skripsi ini dibimbing oleh Muh.Ridwan Said Ahmad dan Muhammad Syukur. Program Studi Pendidikan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar.

Penelitian bertujuan untuk 1) Mengetahui kontrol sosial guru pada pelanggaran tata tertib siswa di SMA Negeri 2 Watansoppeng. 2) Mengetahui faktor penyebab pelanggaran tata tertib siswa kelas XI di SMA Negeri 2 Watansoppeng. 3) Mengetahui dampak kontrol sosial guru pada pelanggaran tata tertib siswa kelas XI di SMA Negeri 2 Watansoppeng. Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Informan dalam penelitian ini adalah siswa-siswi kelas XI, guru SMA Negeri 2 Watansoppeng. Adapun jumlah informan sebanyak 15 orang. Teknik dalam menentukan informan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria yang digunakan yaitu siswa yang pernah melakukan pelanggaran tata tertib di sekolah, guru bimbingan konseling dan wali kelas. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Teknik pengabsahan data yaitu *member check*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Kontrol sosial guru pada pelanggaran tata tertib siswa ialah dengan cara memberikan nasehat atau wejangan seperti jangan diulangi lagi, membuat surat atau perjanjian, memanggil yang bersangkutan bersama orang tuanya agar yang bersangkutan tidak mengulangi lagi yang diperbuatnya dan diberikan sanksi yang berat seperti dikeluarkan dari sekolah. 2) Faktor penyebab pelanggaran tata tertib siswa di sekolah adalah dari faktor yang berasal dari diri siswa ialah rasa malas dan bosan yang timbul dari dalam diri sendiri. Dari faktor lingkungan sekolah sering ikut-ikutan seperti ikut-ikutan sama temannya terlambat dan tidak ke sekolah, pelampiasan rasa kecewa dan faktor kendaraan. 3) Dampak kontrol sosial guru pada pelanggaran tata tertib siswa ialah dampak positif, siswa lebih dekat pada guru, sadarnya akan tanggung jawab siswa dan dampak negatif, siswa semakin melakukan pelanggaran karena kontrol sosial guru dia anggap tekanan.

KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga skripsi ini dapat dirampungkan dalam rangka penyelesaian studi pada Program Studi Pendidikan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dengan judul “Kontrol Sosial Guru Pada Pelanggaran Tata Tertib Siswa Kelas XI Di SMA Negeri 2 Watansoppeng”.

Dalam upaya penyelesaian skripsi, penulis dihadapkan dengan berbagai tantangan dan hambatan. Namun berkat niat suci, ketugahan hati, serta bantuan dan dukungan dari pihak, maka skripsi ini dapat terwujud. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Teristimewa dan tercinta kupersembahkan untuk Ayahanda dan Ibunda tercinta Suherman dan Sanang yang telah memberikan dorongan, motivasi, doa, dan semuanya untuk ananda yang belum tentu bisa membalas semuanya dikemudian hari, karena merekalah saya bertahan agar tetap semangat mengerjakan skripsi ini. Beserta saudara-saudaraku, Samsu, Sahrul, Nurul Hikmah dan Luthfi Ahsan.
2. Prof. Dr. H. Husain Syam M.TP selaku Rektor Universitas Negeri Makassar.
3. Prof. Dr. Hasnawi Haris, M.Hum, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar.
4. Dr. Muhammad Syukur M.Si sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar. Sekaligus

pembimbing II yang telah membimbing dan memberikan arahan, masukan dan kritikan selama dalam proses perkuliahan dan penulisan skripsi.

5. Muh. Ridwan Said Ahmad, S.Sos., M.Pd sebagai sekretaris Program Studi Pendidikan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar. Sekaligus pembimbing I yang telah membimbing dan memberikan arahan, masukan dan kritikan selama dalam proses perkuliahan dan penulisan skripsi.
6. A. Octamaya Tenri Awaru, S.Pd., M.Pd selaku Penguji I serta Idham Irwansyah, S.Sos., M.Pd selaku Penguji II yang telah memberikan arahan, masukan dan kritikan selama dalam proses perkuliahan dan penulisan skripsi.
7. Bapak dan Ibu dosen di lingkungan Fakultas Ilmu Sosial, khususnya dosen-dosen Program Studi Pendidikan Sosiologi atas segala jerih payahnya mendidik peneliti selama di bangku perkuliahan beserta staf Universitas Negeri Makassar (UNM).
8. Kepala Sekolah, guru, staf dan siswa-siswi SMA Negeri 2 Watansoppeng yang telah memberikan bantuan selama penulis mengadakan penelitian di sekolah tersebut.
9. Bapak dan Ibu kos pondok Nurul serta tante, paman dan sepupu, kakek, nenek atas nasehat dan dukungannya kepada saya selama menempuh pendidikan di Universitas Negeri Makassar.
10. Kepada sahabat-sahabatku yang memberikan semangat dan motivasi selama penulisan skripsi ini, Fitriani, Eka Sukma, Sumarni, Rosmiah, Ismi

Ayuliani, Nuraeni, Nurul Aidah, Makmur, Tri Suzanti dan kak Harna serta rekan-rekan seperjuangan Program Studi Pendidikan Sosiologi yang membantu selama penulis mengikuti perkuliahan.

11. Kepada teman KKN-PPL Terpadu SMANSA Pinrang Angkatan XI telah memberikan semangat dan motivasi selama penulis menyusun skripsi ini.

Kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang turut memberikan bantuannya, dan hanya kepada Allah SWT jualah penulis menyerahkan semuanya. Semoga menjadi amal ibadah.

Makassar, Juni 2016

Suriana

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
MOTTO	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	5
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA KONSEP	
A. Tinjauan Pustaka	7
1. Landasan Teori.....	7
2. Kontrol Sosial	9
3. Pelanggaran tata tertib	12
B. Kerangka Konsep	20

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	22
B. Lokasi Penelitian	22
C. Tahap-Tahap Kegiatan Penelitian	22
D. Jenis dan Sumber Data	23
E. Instrument Penelitian	24
F. Pengumpulan Data	24
G. Pengecekan Keabsahan Temuan	26
H. Analisis Data	27

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	29
1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	29
2. Visi dan Misi Sekolah	30
3. Tujuan Sekolah	30
4. Tata Tertib SMA Negeri 2 Watansoppeng	31
5. Keadaan Siswa	33
6. Karakteristik Informan	34
7. Kontrol Sosial Guru pada Pelanggaran Tata Tertib	36
8. Faktor Penyebab Pelanggaran Tata Tertib	44
9. Dampak Kontrol Sosial Guru pada Pelanggaran Tata Tertib	51
B. Pembahasan	55

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	64
---------------------	----

B. Saran	65
DAFTAR PUSTAKA	66
LAMPIRAN	68
RIWAYAT HIDUP	90

DAFTAR TABEL

Nomor	Judul	Halaman
1.	Jumlah Siswa SMAN 2 Watansoppeng	34
2.	Profil Informan dari Pihak Siswa	34
3.	Profil Informan dari Pihak Guru	35
4.	Jumlah Persentase Pelanggaran Siswa	35

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Judul	Halaman
1.	Skema Kerangka Konsep	20
2.	Komponen Analisi Data	27

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Judul	Halaman
1.	Lampiran Pedoman Wawancara	69
2.	Usulan Judul Skripsi	71
3.	Persetujuan dan Calon Pembimbing	72
4.	Halaman Pengesahan Penelitian	73
5.	Surat Izin Penelitian Fakultas	74
6.	Surat Pengesahan Judul Skripsi dan Pembimbing	75
7.	Surat Izin Penelitian Dari BKPM Sul-Sel	76
8.	Surat Izin Penelitian Dari Bupati Soppeng	77
9.	Surat Keterangan Telah Mengadakan Penelitian	78
10.	Undangan Ujian Skripsi	79
11.	Surat Keputusan Dekan FIS	80
12.	Evaluasi Perbaikan	81
13.	Dokumentasi Penelitian	82

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sekolah merupakan suatu institusi formal yang memang sengaja dirancang khusus untuk proses pendidikan dan pembelajaran. Sekolah merupakan kelompok sosial kecil yang terdiri dari sebagian besar peserta didik, guru, dan staf lainnya yang saling berinteraksi antara satu sama lain. Tenaga pendidik di sekolah diharapkan mampu menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran yang menerapkan peserta didik berperilaku terpelajar ditampilkan dalam bentuk tercapainya perestasi akademik, menunjukkan perilaku yang sopan santun dan berakhlak mulia, memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi, bertanggung jawab dan menonjolkan karakter diri sebagai warga masyarakat, bangsa dan Negara.

Untuk melaksanakan proses belajar itu, anak didik harus dapat belajar untuk menerima segala unsur dan aturan yang ada di dalam sekolah. Lingkungan sekolah menciptakan suatu pengajaran akan pengembangan sikap dan kepribadian anak didik melalui aturan dan tata tertib yang harus dipatuhi sesuai dengan nilai dan norma dalam masyarakat. Untuk memperoleh siswa yang patuh dan tertib maka guru dan setiap pihak dalam sekolah bersama-sama menjalankan aturan tersebut untuk diterapkan dengan baik pada seluruh pihak sekolah. Peran yang begitu besar terdapat pada seorang guru yang harus mampu melaksanakan segala tugasnya bukan hanya senantiasa mengajarkan mata pelajaran kepada anak didik tetapi juga mampu bagaimana membimbing perilaku anak didiknya sesuai dengan

aturan yang ada sehingga anak didik menjadi pribadi yang bukan hanya cerdas tetapi patuh dan disiplin.

Dalam pelaksanaannya, suatu aturan dan tata tertib sekolah selalu saja bermasalah untuk dipatuhi atau tidak. Terkadang ada yang sengaja atau tidak sengaja melanggar aturan tersebut. Masalah yang selalu dihadapi oleh pihak sekolah hingga saat ini yaitu terdapat siswa yang disiplin dan tidak disiplin dalam mematuhi aturan dan tata tertib sekolah. Hal ini tentu saja menjadi masalah bersama karena setiap satuan pendidikan merencanakan, menciptakan, dan melaksanakan pengajaran pendidikan sebagai upaya untuk pengembangan sikap anak didik yang sesuai dengan apa yang diharapkan oleh masyarakat sebagai individu yang berprestasi luhur. Sehingga guru sebagai pendidik, pengajar, dan pembimbing harus selalu memperhatikan perkembangan dan tingkah laku anak didiknya dengan baik bukan hanya melakukan proses pengajaran tetapi juga mampu melakukan pengawasan terhadap perilaku-perilaku siswa yang tidak sesuai. Perilaku siswa yang tidak sesuai itu terlihat pada perilakunya yang melanggar pada aturan yang ada sehingga ketika siswa melakukan suatu pelanggaran tata tertib dengan berbagai tindakan yang tidak sesuai maka guru harus mampu memberikan tindakan yang tegas pada siswa tersebut.

Pelanggaran tata tertib merupakan perbuatan yang dilakukan oleh siswa yang bertentangan dengan peraturan-peraturan tata tertib sekolah yang bisa mengakibatkan kerugian pada semua pihak yaitu pada diri siswa, orang tua dan guru dan masyarakat lingkungan sekitar. Pelanggaran tata tertib sekolah

berhubungan erat dengan disiplin. Pelanggaran yang diawali dengan tidak disiplinnya para siswa dalam mematuhi peraturan yang ada.

Namun pada kenyataannya siswa dalam bertindak laku tidak selamanya mengarah kepada apa yang diharapkan oleh sekolah, melainkan adanya pelanggaran tata tertib penyebab terjadinya pelanggaran. Oleh karena itu seorang guru harus mampu melakukan kontrol sosial dan mengembalikan siswa yang melakukan pelanggaran kepada perilaku yang tata dan tertib aturan, karena tugasnya guru bukan hanya senantiasa mengajarkan mata pelajaran kepada anak didik tetapi juga mampu bagaimana membimbing perilaku anak didiknya sesuai dengan aturan yang ada sehingga anak didik menjadi pribadi yang bukan hanya cerdas tetapi patuh dan disiplin. SMA Negeri 2 Watansoppeng yang berlokasi di Jl. Nene Urang. Sampai saat ini siswa SMA Negeri 2 Watansoppeng jumlah siswa yang ada di sekolah tersebut yaitu, 544 siswa/murid. Untuk kelas XI terbagi atas IPA yang jumlahnya terdiri 4 kelas dan untuk IPS jumlahnya terdiri 3 kelas. Banyaknya siswa menimbulkan banyak masalah di sekolah. Masalah yang ada pada siswa sangatlah banyak dan beragam. Namun sering muncul adalah masalah kedisiplinan. Masih banyak sekali pelanggaran kedisiplinan yang sering dilakukan oleh siswa, diantaranya adalah membolos atau ketidakhadiran siswa tanpa alasan yang tepat dan ada yang mengirim surat sakit palsu.

Adapun pelanggaran yang telah dilakukan oleh siswa kelas XI di SMA Negeri 2 Watansoppeng adalah banyaknya siswa yang sering terlambat, sering tidak datang ke sekolah (kehadiran). Tercatat dalam buku pelanggaran tahun ajaran 2015/2016 yang melakukan pelanggaran tata tertib sebanyak 92 nomor kasus yang

terbagi dalam kehadiran(alpha) 25, berkelahi 6, terlambat 23, bolos 7, membawa hp 7, merokok 4, tidak rapi 20, Contohnya pada siswa yang berinisial “A” setiap pagi pamitan ke sekolah pada saat ditengah jalan dia mengirim surat sakit padahal tidak sakit, orang tua anak tersebut mengira anaknya sampai di sekolah. Lain halnya dengan siswa berinisial “B” dia sering terlambat dengan alasan tiap malam selalu main game sehingga terlambat bangun. Tetapi ketika guru SMA Negeri 2 Watansoppeng melakukan tindakan kontrol kepada siswa yang melanggar..

Maka dari uraian diatas, peneliti ingin melakukan suatu penelitian yang berjudul **“Kontrol Sosial Guru pada Pelanggaran Tata Tertib Siswa Kelas XI di SMA Negeri 2 Watansoppeng”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana kontrol sosial guru pada pelanggaran tata tertib siswa kelas XI di SMA Negeri 2 Watansoppeng?
2. Apa yang menjadi faktor penyebab siswa kelas XI di SMA Negeri 2 Watansoppeng melakukan pelanggaran tata tertib?
3. Bagaimana dampak kontrol sosial guru pada pelanggaran tata tertib siswa kelas XI di SMA Negeri 2 Watansoppeng?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah yang di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kontrol sosial guru pada pelanggaran tata tertib siswa SMA Negeri 2 Watansoppeng.
2. Untuk mengetahui faktor penyebab siswa kelas XI di SMA Negeri 2 Watansoppeng melakukan pelanggaran tata tertib.
3. Untuk mengetahui dampak kontrol sosial guru pada pelanggaran tata tertib siswa kelas XI di SMA Negeri 2 Watansoppeng.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian, antara lain:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan menambah informasi serta referensi bagi mahasiswa atau yang membutuhkan.
 - b. Dapat dijadikan bahan referensi bagi peneliti yang lain yang ingin mengetahui atau mengkaji objek yang berkaitan dengan penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru

Dapat menambah referensi dengan menerapkan kontrol sosial sebagai salah satu alternatif disekolah untuk meningkatkan tidak terjadinya pelanggaran tata tertib.

- b. Bagi sekolah

Dapat mengetahui seberapa besar guru membimbing siswa untuk meningkatkan kedisiplinan dan selalu mengadakan pembinaan terhadap siswa.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Tinjauan Pustaka

1. Landasan Teori

Parson dalam Purba (2011), mengemukakan pendapat tentang teori pendidikan dalam persepektif struktural fungsional, yakni:

- a. Struktural fungsional tentang pendidikan yakni:
 - a) Masyarakat cenderung bergerak menuju ekuilibrium (keseimbangan) dan mengarah kepada terciptanya tata tertib sosial.
 - b) Tujuan utama dari institusi pendidikan di masyarakat adalah mensosialisasikan generasi muda menjadi anggota masyarakat.
 - c) Pendidikan bertugas menjaga tata tertib sosial dan mencegah masyarakat kehilangan peluang untuk meraih tingkat pendidikan yang baik.
 - d) Pendidikan adalah kunci terpenting dalam menentukan seseorang dalam membangun kehidupan dan memperoleh pekerjaan yang baik.
 - e) Pendidikan harus memiliki relevansi dan pembangunan system ekonomi dan juga relevansinya dengan upaya membantu menginteraksikan masyarakat.
 - f) Pendidikan dapat dijadikan sebagai tempat mengembangkan tradisi pengetahuan (positivistic)
 - 1) Hingga setiap siswa bisa melihat segala sesuatu bisa diukur, tertib dan diprediksikan.
 - 2) Siswa bisa berfikir positif sehingga segala sesuatu dapat dijelaskan dengan penjelasan sebab dan akibat.
- b. Proposisi-proposisi sebagai dasar pengembangan pendidikan dalam persepektif fungsional ialah:
 - a) Masyarakat pembelajar adalah susunan-susunan individu
 - b) Masyarakat adalah abstraksi dari individu-individu
 - c) Fenomena sosial hanya memiliki realitas dalam individu-individu
 - d) Tujuan mempelajari kelompok adalah untuk membantu memahami dan meramalkan perilaku individu dalam masyarakat.
 - e) Masyarakat pembelajar terintegrasi karena adanya nilai-nilai budaya yang dibagi bersama di lingkungan pendidikan lalu berkembang menjadi norma-norma bersama.
 - f) Norma-norma bersama itu kemudian dibarinkan oleh individu-individu dalam masyarakat pembelajar.

- c. Realitas sosial (*social facts*) sebagai fokus kajian sosiologi pendidikan dari persepektif fungsional. Ciri fakta sosial antara lain:
 - a) Fakta sosial berada dalam kenyataan empiris
 - b) Di masyarakat (pendidikan) terdapat begitu banyak fakta-fakta sosial yang saling bergantung
 - c) Saling ketergantungan bukan pada tataran individu tetapi pada level entitas/kelompok.
 - d) Fakta sosial lebih bersifat objektif dan eksternal/ berada di luar individu.
 - e) Fakta sosial entitas objektif bersifat koersif, kekuatan menekan individu agar memilih sikap adeptif dan konformistik.
 - f) Fakta sosial merupakan kekuatan yang menyebar ditengah masyarakat. Milik bersama, tumbuh berkembang dijadikan pegangan perilaku masyarakat tertentu.
 - g) Fakta sosial bersifat material (sesuatu yang dapat diobservasi) merupakan bagian nyata, seperti masyarakat, pendidikan, komite sekolah, mesjid, latar belakang siswa, penyebaran lulusan, dan distribusi penduduk siswa.
 - h) Fakta sosial bersifat nonmaterial adalah sesuatu fenomena yang bersifat subyektif yang muncul dalam rasio yang membentuk alam kesadaran manusia, seperti: moralitas, kesadaran kolektif, dan bentuk-bentuk solidaritas sesaat.
- d. Implikasi persepektif struktural fungsional dalam pembelajaran
 - a) Kurikulum
 - 1) Kurikulum di sekolah harus menyesuaikan visi pendidikan yaitu untuk menghantarkan keberhasilan siswa dalam menjalankan proses transmisi dan sosialisasi masyarakat.
 - 2) Gagasan, konsep dan jenis pengetahuan yang menjadi muatan kurikulum bisa berbeda dari satu masyarakat dengan nmasyarakat yang lain, dari satu periode ke periode lainnya.
 - 3) Tema yang dimasukkan ke dalam kurikulum adalah tema yang mencerminkan nilai-nilai budaya masyarakat.
 - b) Peran guru:
 - 1) Mendorong kesetiaan dan tanggung jawab siswa ketika berada di lingkungan kelompoknyaa,
 - 2) Memperkuat kesadaran siswa dalam membangun kesetiaan terhadap cita-cita dan nilai-nilai kelompok.
 - 3) Bersedia mendahulukan kepentingnsn umum daripada kepentingan pribadi atau keluarga.
 - 4) Mengembangkan dan mematangkan skill siswa dengan keahlian yang diperlukan masyarakat dan diperlukan siswa untuk bersaing ketat ditengah-tengah kehidupan masyarakat.
 - 5) Guru diharapkan bertindak sebagai agen perubahan.
 - 6) Guru menjadi model, rujukan, panutan, dan memiliki, komitmen yang kuat dalam menjaga ketentuan masyarakat.

c) Tugas siswa

- 1) Siswa dihadapi dengan teori siswa diharapkan menemukan karakter baru, siswa pasif, siswa diubah dari mementingkan diri menjadi manusia disiplin, kooperatif dengan kehendak masyarakatnya.
- 2) Guru merupakan partner siswa yang memiliki posisi lebih dominan, guru menjadi sumber tata nilai bagi siswa. Disini makna "guru" harus digugu dan ditiru, dicontoh dan teladan.
- 3) Ruang kelas merupakan miniatur masyarakat, maka hubungan interpersonal di sekolah harus ditata secara hati-hati agar dapat menumbuhkan homogenitas, interaksi yang kooperatif dan saling pengertian.
- 4) Perilaku individu, keinginan dan harapan mereka harus senantiasa tunduk kepada nilai-nilai kolektif dan penilaian masyarakat umum.
- 5) Sekolah berkewajiban menjaga dan mengontrol siswanya sehingga sejalan dengan moral dan tata nilai masyarakatnya.

2. Kontrol Sosial

a. Pengertian Kontrol sosial (sosial kontrol)

Kontrol sosial ialah pengawasan/ pengendalian oleh masyarakat terhadap tingkah laku individu berupa kontrol psikologis dan nonfisik, ia merupakan tekanan mental terhadap individu sehingga individu akan bersikap dan bertindak sesuai penilaian masyarakat (kelompok), karena ia berada dalam masyarakat (kelompok) tersebut oleh Gunawan (2000).

Roucek dalam Atik (2011), mengartikan pengendalian sosial sebagai proses baik direncanakan maupun tidak direncanakan, yang bersifat mendidik, mengajak, bahkan memaksa warga-warga masyarakat agar mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai sosial yang berlaku.

Bruce J. Cohen (2009) pengendalian sosial adalah cara-cara atau metode-metode untuk mendorong seseorang agar berperilaku selaras dengan kehendak kelompok atau masyarakat luas tertentu.

Dari berbagai batasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pengendalian sosial adalah suatu metode pengawasan terhadap masyarakat baik secara persuasive maupun memaksa sehingga perilaku anggota masyarakatnya sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku.

b. Sifat Kontrol Sosial

- 1) *Preventif*/positif, merupakan usaha pencegahan terhadap gangguan-gangguan pada keserasian antara kepastian dengan keadilan. Dilakukan sebelum terjadi pelanggaran atau ancaman sanksi. Cara: proses sosialisasi, pendidikan formal dan informal.
- 2) *Represif*/negatif, bertujuan untuk mengembalikan keserasian yang pernah mengalami gangguan agar berjalan seperti semula. Dilakukan setelah terjadi pelanggaran atau mengancam sanksi. Cara: penjatuhan sanksi terhadap pelanggar dan penyimpangan kaidah-kaidah yang berlaku.

Alat yang biasa yang digunakan pengendalian sosial beraneka ragam. Roucek dalam Syarbaini(2009), bahwa pengendalian sosial dapat dilakukan melalui institusi atau non-institusi, secara lisan dan simbolik dan melalui kekerasan, menggunakan hukuman atau imbalan serta secara formal atau informal.

Ada beberapa cara untuk melakukan pengendalian sosial:

1) Cara Pengendalian Sosial Melalui Institusi dan Non-institusi

Cara pengendalian sosial melalui institusi melalui lembaga sosial yang ada dalam masyarakat, seperti lembaga pendidikan, lembaga hukum, lembaga agama,

lembaga politik, ekonomi dan keluarga, lembaga peradilan, lembaga adat, lembaga pendidikan dan lain sebagainya. Cara pengendalian sosial melalui non-institusi adalah dengan cara pengendalian sosial diluar institusi yang ada, seperti kelompok massa memukuli pelaku copet di sebuah terminal, mahasiswa menjauhi teman-temannya yang terlibat narkoba, seseorang mendamaikan dua orang mahasiswa yang terlibat berkelahi.

2) Pengendalian Secara Lisan, Simbolik dan Kekerasan

Cara pengendalian melalui lisan dan simbolik, juga disebut dengan cara pengendalian sosial *persuasif*. Cara ini menekankan pada usaha untuk mengajak atau membimbing anggota masyarakat agar dapat bertindak sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku. Pengendalian sosial secara lisan dilakukan dengan mengajak orang menaati aturan yang berlaku dengan berbicara langsung dalam bahasa verbal. Sedangkan pengendalian simbolik dapat dilakukan antara lain melalui tulisan, spanduk dan iklan layanan masyarakat. Contoh: penyuluhan Narkoba dari pihak kepolisian, ceramah keagamaan, spanduk menjaga persatuan dan sebagainya. Cara pengendalian sosial dengan kekerasan (*koersif*) yaitu dengan ancaman berupa fisik agar si pelaku jera dan tidak melakukan lagi.

3) Pengendalian sosial melalui Imbalan dan Hukuman (*reward and punishment*)

Cara pengendalian sosial melalui imbalan bersifat *preventif*, pemberian bertujuan agar norma dan nilai sosial dalam masyarakat ditaati. Sedangkan cara pengendalian sosial melalui hukum cenderung bersifat *represif*, cara ini bertujuan untuk memulihkan keadaan seperti sebelum pelanggaran terjadi, seperti merokok

dikawasan kampus diberikan sanksi hukum berupa skorsing seminggu tidak boleh kuliah.

4) Cara pengendalian sosial Formal dan Informal

Cara pengendalian formal menurut Horton dan Hunt adalah cara pengendalian sosial yang dilakukan oleh lembaga-lembaga resmi yang memiliki aturan-aturan resmi, seperti perusahaan, perkumpulan serikat pekerja atau lembaga peradilan dan kepolisian, seperti perusahaan telah membuat aturan mengenai kenaikan gaji, cuti serta sanksi in-disipliner. Cara pengendalian informal adalah cara pengendalian sosial yang dilakukan oleh kelompok yang kecil, akrab, bersifat tidak resmi dan tidak memiliki aturan yang tertulis. Contoh, aturan atau kebiasaan yang terdapat dalam keluarga. Pengendaliannya langsung secara spontan dan tidak direncanakan. Desas desus atau Gosip dapat juga sebagai bentuk pengendalian sosial yang dapat membuat pelaku pelanggaran sadar akan perbuatannya.

3. Pelanggaran Tata Tertib

a. Pengertian Tata Tertib

Dwi Anggoro (2011) Secara umum tata tertib sekolah dapat diartikan sebagai ikatan atau aturan yang harus dipatahui warga sekolah tempat berlangsungnya proses belajar mengajar. Pelaksanaan tata tertib sekolah akan dapat berjalan dengan baik jika guru, aparat sekolah dan siswa telah saling mendukung terhadap tata tertib sekolah itu sendiri. Kurangnya dukungan dari siswa akan mengakibatkan kurang berartinya tata tertib sekolah yang diterapkan di sekolah. Peraturan sekolah yang berupa tata tertib sekolah merupakan

kumpulan aturan-aturan yang dibuat secara tertulis dan mengikat lingkungan sekolah.

Arikunto (2010) peraturan tata tertib merupakan sesuatu untuk mengatur perilaku yang diharapkan terjadi pada diri siswa.

1. Peraturan menunjuk pada patokan atau standar yang sifatnya umum yang harus dipatuhi oleh siswa. Misalnya, peraturan tentang kondisi yang harus dipenuhi oleh siswa di dalam kelas pada waktu pelajaran sedang berlangsung.
2. Tata tertib menunjuk pada patokan atau standar untuk aktifitas khusus. Misalnya, tentang penggunaan seragam, penggunaan laboratorium, mengikuti upacara bendera, mengerjakan tugas rumah, pembayaran SPP, dan lain sebagainya.

Gunarsa (1995) Fungsi dari tata tertib adalah agar siswa dapat dengan mudah mengendalikan diri, menghormati, dan mematuhi otoritas.

b. Bentuk-Bentuk Pelanggaran Tata Tertib

Pada saat ini banyak terjadi pelanggaran tata tertib sekolah yang dilakukan oleh siswa khususnya siswa tingkat SMA atau anak yang menginjak usia remaja, yang perlu mendapatkan perhatian secara khusus, guna memberikan antisipasi agar tidak mengarah kepada tindakan bahaya. Bentuk perilaku pelanggaran tata tertib sekolah Willis dalam Anggoro (2011) klasifikasi pelanggaran kecil sampai pelanggaran berat. Klasifikasi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pelanggaran ringan seperti membolos, malas belajar, kesulitan belajar dibidang pelajaran tertentu, suka ramai di dalam kelas, tidak

mengerjakan tugas atau PR, terlambat datang ke sekolah, tidak ikut upacara bendera tanpa alasan yang jelas.

2. Pelanggaran sedang seperti berpacaran, berkelahi antar sekolah lain, menyalahgunakan uang SPP, merokok.
3. Pelanggaran berat seperti membawa minuman keras, narkoba, membawa senjata tajam, hamil, menodong, dan perilaku lainnya yang mengarah pada tindakan kriminal.

Slameto dalam Anggoro (2011) pelanggaran-pelanggaran peraturan-peraturan tata tertib sekolah yang dilakukan oleh siswa yang dapat diidentifikasi atau dikelompokkan sebagai pelanggaran tata tertib sebagai berikut:

1. Pelanggaran dalam hal waktu.
2. Pelanggaran dalam beretika (sopan santun).
3. Pelanggaran dalam hal menggunakan fasilitas sekolah yang ada.
4. Pelanggaran dalam hal menjaga kebersihan dan keindahan lingkungan sekolah.
5. Pelanggaran dalam hal kriminal.
6. Pelanggaran dalam hal berpakaian dan berhias (bagi perempuan).

Jenis-jenis pelanggaran peraturan tata tertib sekolah dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Ketidaksiplinan atau pelanggaran tata tertib sekolah dalam hal waktu dapat terwujud ketidakpatuhan siswa pada waktu yang telah ditentukan untuk hadir, pulang dan istirahat. Sebagai contoh: terlambat datang ke

sekolah, membolos dan istirahat terlalu lama, (siswa masuk di warung atau berbincang-bincang dengan teman).

2. Ketidakdisiplinan atau pelanggaran tata tertib sekolah dalam beretika yaitu cara-cara bersikap, bertutur kata kepada Kepala Sekolah, Guru, Karyawan, dan semua teman. Dasar adanya tata tertib ini adalah agar semua siswa dapat bertutur kata dengan baik, sehingga perilaku yang tidak sopan dianggap sebagai pelanggaran terhadap tata tertib sekolah. Contoh perilaku yang tidak sopan: berbicara tidak dengan bahasa yang baik terhadap warga sekolah yang lain.
3. Ketidakdisiplinan atau pelanggaran tata tertib sekolah dalam menggunakan fasilitas sekolah baik ruang laboratorium, ruang perpustakaan, meja kursi sekolah, papan tulis, WC, buku paket dan fasilitas yang lain.
4. Ketidakdisiplinan atau pelanggaran tata tertib sekolah dalam menjaga kebersihan dan keindahan sekolah yaitu perilaku siswa untuk mencoret-coret dinding, meja, kursi, papan tulis, buku perpustakaan, pintu dan jendela, membuang sampah tidak pada tempatnya dan tidak melaksanakan piket kelas pada hari pembagian untuk piket.
5. Ketidakdisiplinan atau pelanggaran tata tertib sekolah dalam hal kriminal yang dilakukan oleh siswa baik individu atau kelompok sangat kecil seperti: mencuri, berkelahi, menodong uang temannya dan tawuran pelajar.

6. Ketidaksiplinan atau pelanggaran tata tertib sekolah dalam hal berpakaian dan berhias (bagi perempuan) yaitu perilaku berlebihan yang dilakukan dengan membawa lipstik, bedak dan perhiasan seperti kalung, cincin, dan gelang.

Djiwandono dalam Anggoro (2011) menjelaskan bahwa untuk pelanggaran tata tertib sekolah yang sering dilakukan oleh siswa antara lain: bicara di kelas, keluar kelas tanpa izin, gagal mengikuti aturan kelas, dan tidak ada perhatian. Bentuk-bentuk dan tingkat kenakalan santri atau remaja secara kualitatif dapat digolongkan menjadi tiga tingkatan, yaitu:

- 1) Pelanggaran ringan, yaitu bentuk kenakalan remaja yang tidak terlalu merugikan atau membahayakan diri sendiri maupun orang lain, apabila merugikan, maka sangat kecil sekali merugikan yang ditimbulkan. Sepertimengganggu teman yang sedang belajar.
- 2) Pelanggaran sedang, yaitu kenakalan yang mulai terasa akibat negatif, baik kepada diri sendiri maupun orang lain. Akan tetapi belum mengandung unsur pidana, missal sebatas hubungan keluarga. Missal seorang anak jajan diwarung tidak membayar, mencotek.
- 3) Pelanggaran berat, yaitu kenakalan remaja yang terasa merugikan baik kepada diri sendiri maupun kepada orang lain, masyarakat dan Negara dimana perbuatan tersebut sudah mengarah pada perbuatan hukum. Misalnya mencuri, judi, menjambret dsb. (Sukamto, 2001)

Bentuk-bentuk pelanggaran tata tertib di sekolah SMA Negeri 2 Watansoppeng dapat digolongkan menjadi tiga tingkatan, yaitu:

1. Pelanggaran ringan termasuk tidak rapi, warna sepatu, lambang osis, lokasi, nama, terlambat dll.
2. Pelanggaran sedang termasuk meludah dikelas, mencoret dinding, mengganggu teman, keluar tanpa izin, menyinggung guru, dll.
3. Pelanggaran berat termasuk lompat pagar, bolos, malas, berkelahi, melawan guru, membawa senjata tajam, melanggar tata susila, dll.

Bentuk-bentuk pelanggaran tata tertib yang sering dilakukan siswa kelas XI di SMA Negeri 2 Watansoppeng adalah terlambat, bolos, tidak rapi, keluar tanpa izin.

c. Tujuan Tata Tertib

Nawawi (1998), secara rinci tujuan tata tertib sekolah dapat dibedakan dua bagian, yaitu:

- a. Bagi anak didik
 - 1) Menginsafkan anak akan hal-hal yang teratur, baik dan buruk.
 - 2) Mendorong berbuat yang tertib dan baik serta meninggalkan yang baik/ buruk.
 - 3) Membiasakan akan keteriban pada hal-hal yang baik.
 - 4) Tidak menunda pekerjaan bila dapat dikerjakan sekarang.
 - 5) Menghargai waktu seefektif mungkin.
- b. Bagi sekolah
 - 1) Ketenangan sekolah dapat tercipta.
 - 2) Proses belajar mengajar dapat berjalan lancar .
 - 3) Terciptanya hubungan baik antara guru dengan siswa dan antara siswa yang satu dengan yang lain.
 - 4) Terciptanya apa yang menjadi tujuan dari sekolah tersebut.

Rifa'i (2011), secara umum tujuan tata tertib sekolah adalah agar semua warga sekolah mengetahui apa tugas, hak, dan kewajiban serta melaksanakan dengan baik sehingga kegiatan sekolah dapat berjalan dengan lancar. Tata tertib sekolah dibuat dengan tujuan sebagai berikut:

- a. Agar siswa mengetahui tugas, hak, dan kewajiban.
- b. Agar siswa tau hal-hal yang diperbolehkan dan kreativitas meningkat serta terhindar dari masalah-masalah yang menyulitkan dirinya.
- c. Agar siswa mengetahui dan melaksanakan dengan baik seluruh kegiatan yang telah diprogramkan oleh sekolah baik intakurikuler maupun ekstrakurikuler.

d. Faktor Penyebab Pelanggaran Tata Tertib

Walgito dalam Anggoro (2011) pelanggaran kedisiplinan terhadap tata tertib sekolah seringkali disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu faktor internal yang terdapat dalam diri sendiri dan faktor eksternal dari pengaruh lingkungan luar:

1. Faktor internal yaitu dari dalam diri siswa yaitu kepribadian siswa itu sendiri misalnya, rasa malas yang timbul dari dalam diri sendiri, kurangnya rasa tanggung jawab, ingin mencari perhatian dan kurang religious.
2. Faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diri siswa yaitu lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat misalnya, lingkungan keluarga atau orang tua yang kurang meperhatikan anak, orang tua bercerai, tinggal berpisah dengan orang tua, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat yang kurang baik juga sangat mempengaruhi.

Slameto dalam Anggoro (2011) pelanggaran-pelanggaran peraturan-peraturan tata tertib sekolah yang dilakukan oleh siswa yang dapat diidetifikasikan atau dikelompokkan sebagai pelanggaran tata tertib sebagai berikut:

1. Pelanggaran dalam hal waktu.
2. Pelanggaran dalam beretika (sopan santun).

3. Pelanggaran dalam hal menggunakan fasilitas sekolah yang ada.
4. Pelanggaran dalam hal menjaga kebersihan dan keindahan lingkungan sekolah.
5. Pelanggaran dalam hal kriminal.
6. Pelanggaran dalam hal berpakaian dan berhias (bagi perempuan).

Perilaku tidak disiplin melaksanakan tata tertib atau kaidah yang ada merupakan sesuatu hal yang menghambat tujuan yang ingin dicapai dalam suatu kegiatan pendidikan. Perilaku tersebut dapat terjadi karena adanya sesuatu hal yang mempengaruhi (penyebab). Amti dalam Anggoro (2011) menjelaskan kemungkinan penyebab perilaku tidak disiplin melaksanakan tata tertib ada lima, yaitu:

1. Tidak begitu memahami kegunaan masing-masing aturan atau tata tertib yang berlaku di sekolah, aturan tersebut tidak didiskusikan dengan siswa sehingga siswa hanya terpaksa mengikutinya.
2. Siswa yang bersangkutan terbiasa hidup terlalu bebas, baik di rumah maupun di masyarakat.
3. Tindakan yang dilakukan terhadap pelanggaran terlalu keras sehingga siswa meraksi secara tidak wajar (negatif).
4. Ciri khas perkembangan remaja yang agak “sukar diatur” tetapi” belum dapat mengatur diri sendiri”.
5. Ketidaksukaan terhadap mata pelajaran tertentu dilampiaskan pada tidak disiplin melaksanakan tata tertib sekolah.

B. Kerangka Konsep

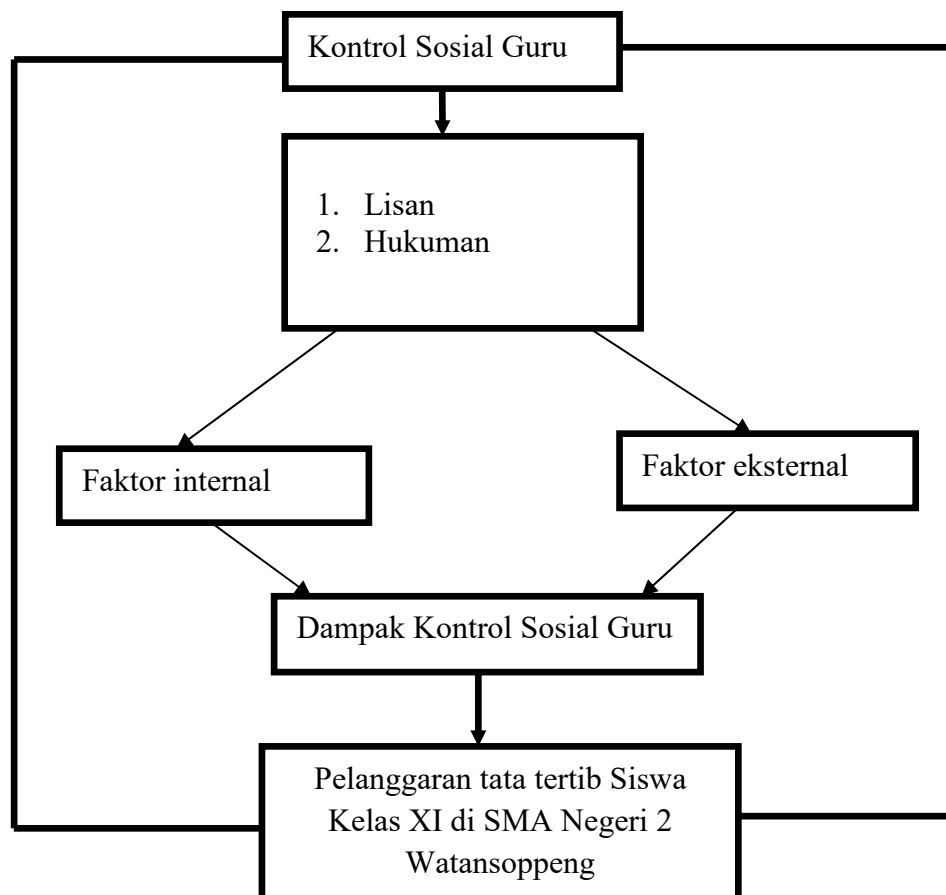
Kontrol sosial dilakukan sebagai upaya pengembalian perilaku menyimpang sebagai perilaku yang taat aturan. Guru harus mampu melakukan kontrol sosial dan mengembalikan siswa yang melakukan pelanggaran kepada perilaku yang tata dan tertib aturan, karena tugasnya guru bukan hanya senantiasa mengajarkan mata pelajaran kepada anak didik tetapi juga mampu bagaimana membimbing perilaku anak didiknya sesuai dengan aturan yang ada sehingga anak didik menjadi pribadi yang bukan hanya cerdas tetapi patuh dan disiplin.

Kontrol sosial secara lisan dilakukan dengan mengajak orang menaati aturan yang berlaku dengan berbicara langsung dalam bahasa verbal. Kontrol sosial melalui hukum cenderung bersifat represif, cara ini bertujuan untuk memulihkan keadaan seperti sebelum pelanggaran terjadi, seperti merokok dikawasan kampus diberikan sanksi hukum berupa skorsing seminggu tidak boleh kuliah.

Faktor penyebab yang mempengaruhi pelanggaran tata tertib yaitu, faktor internal yang terdapat dalam diri sendiri yaitu, kepribadian siswa itu sendiri misalnya, rasa bosan dan malas yang timbul dari dalam diri sendiri, kurangnya rasa tanggung jawab, ingin mencari perhatian dan kurang religious. Sedangkan faktor eksternal dari pengaruh lingkungan luar yaitu, faktor yang berasal dari luar diri siswa yaitu lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat misalnya, lingkungan keluarga atau orang tua yang kurang memperhatikan anak, orang tua bercerai, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat yang kurang baik juga sangat mempengaruhi.

Pelanggaran tata tertib merupakan perbuatan yang dilakukan oleh siswa yang bertentangan dengan peraturan-peraturan tata tertib sekolah yang bisa mengakibatkan kerugian pada semua pihak yaitu pada diri siswa, orang tua dan guru dan masyarakat lingkungan sekitar. Pelanggaran tata tertib sekolah berhubungan erat dengan disiplin. Pelanggaran yang diawali dengan tidak disiplinnya para siswa dalam mematuhi peraturan yang ada.

Secara skematis, kerangka konsep di atas dapat digambarkan dalam bentuk bagan sebagai berikut



Gambar: Skema Kerangka Konsep

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Moleong (2001) penelitian kualitatif adalah penelitian yang datanya berupa kata-kata tertulis, uraian yang diperoleh dari informan, dan perilaku subjek yang diamati. Penelitian ini menunjuk pada prosedur penelitian yang menghasilkan data yang deskriptif, yakni apa yang dilakukan secara fundamental dan dituturkan informan, baik lisan maupun tulisan.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini bertempat di SMA Negeri 2 Watansoppeng yang beralamat jalan Nene Urang Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan. Lokasi ini dipilih disebabkan karena daerah ini merupakan daerah asal peneliti sehingga dapat mendukung peneliti dalam mendapatkan data penelitian yang diinginkan.

C. Tahap-Tahap Kegiatan Penelitian

Tahap-tahap yang dilakukan dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga tahap, yaitu sebagai berikut:

1. Tahap pra penelitian

Pada tahap ini peneliti memulai menentukan masalah penelitian, dengan cara melakukan observasi dan wawancara awal kepada responden pada lokasi yang telah ditentukan di SMA Negeri 2 Watansoppeng, kemudian

mengajukan judul yang telah disetujui oleh dosen pembimbing dan memulai tahap penyusunan proposal.

2. Tahap penelitian

Pada tahap ini peneliti melakukan pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi.

3. Tahap akhir

Pada tahap ini peneliti melakukan analisis data dengan prosedur yang telah ditentukan, dan kemudian dilakukan penarikan kesimpulan atau generalisasi.

D. Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari informan melalui teknik wawancara atau interview sedangkan data sekunder merupakan data yang diperoleh dari laporan-laporan yang berkaitan dengan penelitian ini. Sumber data berupa buku, jurnal, arsip sekolah, data-data siswa yang melakukan pelanggaran tata tertib.

Sumber data dalam penelitian ini, yaitu guru dan siswa kelas XI yang ada di SMA Negeri 2 Watansoppeng. Penentuan informan pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Arikunto (2010) sampling bertujuan (*purposive sampling*), yaitu teknik sampling yang digunakan oleh peneliti jika peneliti mempunyai pertimbangan-pertimbangan tertentu dalam pengambilan sampelnya.

Penentuan informan pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dengan menggunakan kriteria sebagai berikut:

- a. Guru BK dan wali kelas SMA Negeri 2 Watansoppeng sebagai subjek utama.
- b. Siswa SMA Negeri 2 Watansoppeng sebagai subjek pendukung.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini yaitu peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Peran peneliti yaitu sebagai pengamat penuh. Dan kehadiran peneliti diketahui statusnya sebagai peneliti oleh subjek atau informan. Alat penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah kamera dan pedoman wawancara.

F. Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data sesuai dengan permasalahan dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan metode sebagai berikut:

1. Observasi

Sukmadinata (2008) mendefinisikan Observasi (*Observation*) atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Observasi yaitu pengamatan secara langsung seluruh kegiatan siswa dan siswi selama berada di sekolah yang dapat memicu terjadinya pelanggaran tata tertib atau perilaku menyimpang, seperti pergaulannya dengan teman serta sikapnya terhadap guru-guru di sekolah.

Observasi adalah kegiatan pengumpulan data dengan melakukan penelitian langsung terhadap kondisi lingkungan objek penelitian yang mendukung kegiatan penelitian, sehingga didapat gambaran secara jelas tentang kondisi objek penelitian tersebut. Dalam tahap observasi peneliti melihat kegiatan di sekolah dan mengumpulkan informasi dari beberapa pihak serta mengambil data sekunder yang relevan di ruang BK (Bimbingan Konseling) seperti jumlah siswa yang bersekolah di sekolah tersebut, jumlah bentuk pelanggaran dan sebagainya.

2. Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan sipenjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara). (Nasir, 2005)

Metode wawancara yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi secara lisan dari guru BK, wali kelas dan beberapa siswa kelas XI yang pernah terlibat dalam pelanggaran tata tertib. Agar mendapatkan data yang lebih akurat maka peneliti menentukan. Selain itu, wawancara juga dilakukan secara bebas untuk memperoleh data yang lebih banyak dan untuk menghindari kekacauan dalam mengetahui informasi. Isi wawancara tersebut dilakukan berdasarkan permasalahan dalam penelitian ini.

Peneliti mengadakan wawancara dengan sejumlah siswa(i) yang terlibat pelanggaran tata tertib di sekolah, guru BK dan wali kelas untuk memperoleh data

yang lebih mendalam dan valid serta akurat. Mula-mula peneliti memperkenalkan diri serta menyampaikan maksud dan tujuan wawancara menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan bersikap sopan. Awalnya peneliti kesulitan untuk mewawancarai siswa(i) karena mereka takut dan malu-malu terhadap peneliti, namun peneliti berusaha menyakinkan informan agar memberikan jawaban yang sesuai dengan realitas yang terjadi. Dari hasil wawancara diperoleh jawaban mengenai apa saja kontrol sosial guru pada pelanggaran tata tertib, faktor penyebab pelanggaran tata tertib dan dampak kontrol sosial guru pada pelanggaran tata tertib.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik. Dokumentasi dimaksudkan untuk memperoleh data atau dokumen resmi tertulis dalam bentuk laporan, surat-surat penting, buku-buku harian dan yang sejenisnya yang berhubungan dengan penulisan skripsi. (Sukmadinata, 2008).

Dokumentasi digunakan untuk mengkaji dokumen-dokumen yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam meneliti. Dokumen yang diambil berupa data mengenai lokasi penelitian serta foto-foto pada saat wawancara.

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

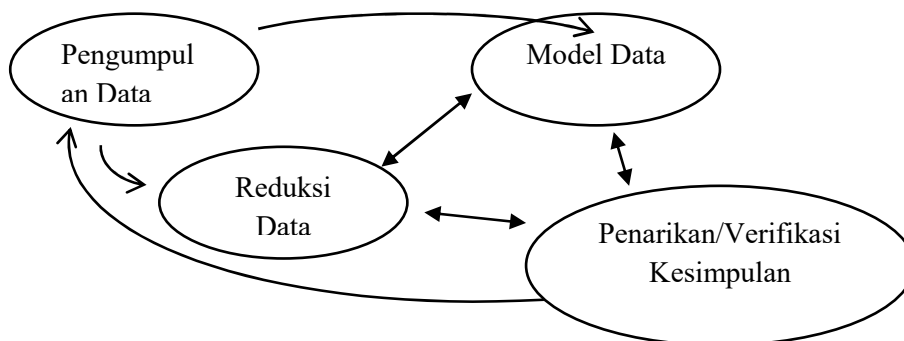
Teknik pengabsahan data yang dilakukan oleh peneliti adalah *Member Check*. Sugiono (2013) *Member Check* adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan *Member Check* adalah agar informasi yang

diperoleh dan akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informan

Peneliti mewawancarai informan pada waktu tertentu, wawancara dilakukan di sekolah informan. Peneliti kemudian melakukan kembali wawancara ulang, untuk mengecek wawancara yang diragukan hasilnya. karena terkadang hal wawancara yang dilakukan pertama kali kan berbeda dengan hasil wawancara selanjutnya. Apabila jawaban sudah sesuai dengan wawancara pertama maka hasil wawancara sudah dianggap valid.

H. Analisis Data

Analisis yang digunakan adalah analisis model Miles dan Huberman, yang membagi tiga macam. Kegiatan dalam analisis data kualitatif, yaitu: 1. Reduksi data, 2. Model data (Data Display) dan 3. Penarikan/verifikasi kesimpulan (Emsir, 2010). Adapun langkah-langkah teknik analisis data model Miles dan Huberman adalah sebagai berikut:



Komponen Analisis Data: Model Interaktif

Berdasarkan gambar di atas dengan model Miles dan Huberman, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Pengumpulan data. Mengumpulkan data dari sumber data dalam hal ini ‘guru BK, wali kelas siswa, dan siswa yang pernah melakukan pelanggaran tata tertib’ melalui teknik observasi dan wawancara.
2. Reduksi Data. Merupakan suatu bentuk analisis yang mempertajam, memilih, memokuskan, membuang, dan menyusun data dari masalah “Kontrol Sosial Guru pada Pelanggaran Tata Tertib Siswa” dalam suatu cara di mana kesimpulan akhir dapat digambarkan dan diverifikasi.
3. Model Data (*Data Display*). Pendeskripsian kesimpulan dan pengambilan tindakan yang berasal dari kumpulan informasi yang tersusun dalam masalah “Kontrol Sosial Guru pada Pelanggaran Tata Tertib Siswa”.
4. Penarikan/Verifikasi Kesimpulan. Tergantung pada ukuran ruang lingkup penelitian dan catatan lapangan, penyimpanan, dan metode-metode perbaikan yang digunakan , pengalaman peneliti, tetapi kesimpulan sering digambarkan sejak awal.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Faktor geografis adalah faktor yang sangat penting dan mempengaruhi kehidupan manusia. Pentingnya faktor ini karena pada kenyataannya masyarakat hidup di dalamnya dan sebagai wadah di mana manusia melakukan berbagai aktivitas dan berhubungan dengan manusia lainnya yang dapat menciptakan suatu kebudayaan. Keadaan geografis sebagai media bagi manusia untuk menjalankan peranan-peranannya di dalam kehidupan bermasyarakat.

SMA Negeri 2 Watansoppeng berlokasi dalam kota dan kabupaten Soppeng Jalan Neneurang NO.178 Watansoppeng di propinsi Sulawesi Selatan mulai berdiri pada tahun 1986. SMA ini memiliki luas lahan 14.608 M². Selama berdirinya SMA Negeri 2 Watansoppeng selalu mengadakan pembenahan struktur organisasi termasuk personil-personilnya yang duduk di dalamnya. Terutama kepala sekolah yang telah lima kali mengalami pergantian sejak didirikannya sekolah ini sampai sekarang yaitu: kepala sekolah pertama: Drs.Abu Slamet (Tahun 1986 – 1996), kepala sekolah kedua: Drs.Hamzah Seng (Tahun 1996 – 2000), kepala sekolah ketiga: Drs.Agus Paduppai (Tahun 2000 – 2005), kepala sekolah keempat: Drs.Onggeng (Tahun 2005 – 2013), kepala sekolah kelima: Drs. Sulaiman, M. Si (Tahun 2014- Sekarang)

2. Visi dan Misi Sekolah

Menuju sekolah yang berprestasi, beriman, berbudaya dan berwawasan lingkungan.

1. Meningkatkan mutu pendidikan sesuai dengan perkembangan IPTEK dan tuntutan masyarakat
2. Berprestasi dalam bidang seni dan olahraga
3. Meningkatkan prestasi dalam bidang vokasional (keterampilan) dan kegiatan ekstrakurikuler sesuai potensi, bakat dan minat peserta didik
4. Menumbuhkan dan meningkatkan penghayatan terhadap ajaran agama yang dianut, sehingga memiliki kearifan dalam bertindak dan berbuat
5. Menyelenggarakan program pendidikan yang senangtiasa berakar pada sistem nilai, adat istiadat, agama dan budaya bangsa dengan tetap mengikuti perkembangan dunia secara global.
6. Membiasakan siswa mencintai lingkungan hidup.

3. Tujuan Sekolah

1. Mempersiapkan peserta didik yang bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia.
2. Mempersiapkan peserta didik agar menjadi manusia yang berkepribadian, cerdas, berkualitas dan berprestasi dalam bidang akademik dan nonakademik (olah raga dan seni).
3. Membekali peserta didik agar memiliki keterampilan budaya daerah serta mampu mengembangkan diri secara mandiri.

4. Menanamkan peserta didik sikap ulet dan gigih dalam berkompetensi, beradaptasi dengan lingkungan dan mengembangkan sikap sportifitas.
5. Membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan dan teknologi agar mampu bersaing dan melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.

4. Tata Tertib

Adapun tata tertib di SMA Negeri 2 Watansoppeng yaitu:

1. Siswa wajib memelihara dan menjaga ketertiban dan nama baik sekolah.
2. Siswa wajib berpakaian rapi sesuai dengan ketentuan yang ditentukan sekolah:
 - a. Setiap hari sekolah membawa kartu siswa.
 - b. Berpakaian rapi setiap hari:
 - a) Senin- Selasa berpakaian putih abu-abu dan sepatu hitam kaos kaki warna putih (menggunakan dasi, papan nama, lambing lokasi dan topi dengan label sekolah serta ikat pinggang warna hitam).
 - b) Rabu- Kamis berpakaian batik sepatu hitam kaos kaki warna putih kerudung putih (perempuan).
 - c) Jumat- Sabtu berpakaian pramuka, kaos kaki dan sepatu warna hitam.
 - d) Jumat- bagi kelas yang dapat giliran SKJ berpakaian olahraga (sesuai dengan jadwal SKJ).
 - e) Rambut terukur/ caper(2 cm).
 - c. siswa hadir di sekolah pada:

- a) Senin, 07.15- 14.15
 - b) Selasa, Rabu, dan Sabtu, 07.30- 13.45
 - c) Jumat, 07.00- 11.15
 - d) Siswa meninggalkan sekolah harus izin dengan petugas.
 - e) Siswa meninggalkan kelas sementara PBM berlangsung harus izin dengan bapak/ ibu guru.
 - f) Siswa tidak dapat mengikuti pelajaran karena karena sesuatu hal(sakit) harus ada penyampaian dari orang tua/ wali(keterangan dokter).
 - g) Siswa yang akan meninggalkan sekolah lebih dari satu hari, izin melalui kepala sekolah dengan ketentuan sepengetahuan orang tua siswa.
 - h) Siswa wajib memelihara kebersihan dan menjaga kelestarian tanaman pada lingkungan sekolah utamanya tanaman obat keluarga(TOGA).
 - i) Siswa harus memilih salah satu kegiatan ekstrakurikuler (Pramuka, PMR, UKS, PKS, KIR, Kesenian, Volly dan Basket, Beladiri/ Karate) yang ditetapkan pihak sekolah.
- d. Setiap siswa tidak dibenarkan/ dilarang
- a) Dilarang memanjat/lompat pagar sekolah.
 - b) Dilarang membawa dan menggunakan HP di Sekolah

- c) Dilarang membawa dan menggunakan (sentaja tajam, minum-minuman keras, merokok serta pengguna dan pengedar NARKOBA).
- d) Dilarang membawa dan membaca buku-buku porno
- e) Dilarang membawa dan menggunakan Anting, Kalung, Gelang, dan Cincin.
- f) Dilarang mengikuti atau terlihat perkelahian misal antar sekolah dan masyarakat (Tawuran).
- g) Dilarang menggunakan celana kantong temple dan model botol, topi warna dan model lain selain yang ditetapkan pihak sekolah.
- h) Siswa wajib mengikuti upacara bendera setiap hari Senin (pukul 07.15 dimulai).

5. Keadaan Siswa

Siswa SMA Negeri 2 Watansoppeng sebagai salah satu komponen adalah mereka yang telah lulus seleksi yang diselenggarakan oleh sekolah. Data pada profil sekolah pada tahun 2015/2016 menunjukkan bahwa jumlah siswa yang bersekolah di SMA Negeri 2 Watansoppeng berjumlah 544 siswa.

Adapun jumlah siswa kelas XI SMA Negeri 2 watansoppeng sebagai berikut:

Tabel 3.1 Jumlah Siswa

NO.	Jenis siswa	Jumlah
1.	Perempuan	78
2.	Laki-Laki	76
Jumlah Keseluruhan		154

Sumber :Bagian Tata Usaha SMA Negeri 2 Watansoppeng Tahun 2015/2016

6. Karakteristik Informan

Berdasarkan purposive sampling maka kepala sekolah yang bernama bapak Drs. Sulaiman, M.Si menunjuk beberapa pendukung, Informan penelitian ini berasal dari pihak sekolah yaitu Guru Bimbingan Konseling (BK) berjumlah 2 orang dan guru wali kelas berjumlah 3 orang, dan adapula informan dari pihak siswa yang keseluruhan informan berjumlah 10 orang Untuk lebih jelasnya disajikan pada tabel berikut:

Tabel 3.2 Data Profil Informan Dari Pihak Siswa

No.	Nama Siswa	Umur	Kelas	Guru
1.	Nadilah Rahman	17	XI IA 1	Dra. Nurlaelah Husain
2.	Askar	17	XI IPA 1	Dra. Nurlaelah Husain
3.	Muslimin	17	XI IPS 3	Musdalifah, S.Pd
4.	Siti Nurbaya	18	XI IPS 3	Musdalifah, S.Pd
5.	Jefri Anggara	17	XI IPS 3	Musdalifah, S.Pd
6.	Evia Dwijayanti	16	XI IS 2	Dra. Hj. Kinaya
7.	Agusniadi H	16	XI IS 2	Dra. Hj. Kinaya
8.	Fahmi Maulana	16	XI IPS 2	Dra. Hj. Kinaya
9.	Ardiansyah	16	XI IPS 1	Drs. Baharuddin
10.	Medi Asnadi	16	XI IPS 1	Drs. Baharuddin

Sumber: Hasil Wawancara 2015/2016

Tabel 3.3 Profil Informan dari Pihak Guru

No.	Nama Informan	Jabatan/Tugas	Pendidikan Terakhir
1.	Dra.Hj.Husnah Salim	Guru Bimbingan Konseling (BK)	Strata Satu
2.	Drs.Faisal	Guru Bimbingan Konseling (BK)	Strata Satu
3.	Drs.Baharuddin	Wali Kelas XI IPS 1	Strata Satu
4.	Dra.Hj.Kinaya	Wali Kelas XI IPS 2	Strata Satu
5.	Musdalifah, S. Pd	Wali Kelas XI IPS 3	Strata Satu

Sumber: Hasil Wawancara 2015/2016

Tabel 3.4 Jumlah Persentase Pelanggaran Siswa Tahun 2015/2016

No.	Jumlah Siswa Kelas XI	Bentuk Pelanggaran	Jumlah Bentuk Pelanggaran	Persentase Pelanggaran
1.	154	Kehadiran (alpha)	25	4,59 %
2.		Berkelahi	6	1,10 %
3.		Terlambat	23	4,22 %
4.		Bolos	7	1,28 %
5		Membawa hp	7	1,28 %
6		Merokok	4	0,73 %
7		Tidak rapi	20	3,67 %
Jumlah			92	16,88 %

Sumber: Hasil Wawancara 2015/2016

Pelanggaran dalam hal kehadiran (alpha) ke sekolah merupakan pelanggaran yang paling banyak atau sering dilanggar oleh siswa dari 154 siswa dalam buku pelanggaran tata tertib siswa ada 4,59 % dengan jumlah 25 kasus kehadiran (alpha), berkelahi 1,10 % jumlah kasus 6, terlambat 4,22 % jumlah

kasus 23, bolos dan membawa hp masing-masing 1,28 % jumlah kasus 7, merokok 0,73 % jumlah kasus 4, tidak rapi 3,67 % jumlah kasus 20. Semua bentuk pelanggaran terdapat 92 jumlah pelanggaran dengan jumlah persentase pelanggaran 16,88 % dari 154 siswa.

7. Kontrol Sosial Guru pada Pelanggaran Tata Tertib Siswa

Pelanggaran tata tertib atau kenakalan yang dilakukan oleh pelajar di SMA Negeri 2 Watansoppeng adalah salah satu fenomena di dalam dunia pendidikan sebab dengan adanya pelanggaran tata tertib dapat mengakibatkan suatu hambatan di dalam suatu proses pembelajaran di lingkungan sekolah. Oleh sebab itu, peranan pihak sekolah termasuk guru melakukan kontrol pada siswa(i) yang melakukan pelanggaran tata tertib sangat penting karena apabila pelanggaran siswa(i) tersebut dibiarkan dan tidak mendapatkan penanganan serius maka akan menyebabkan masalah-masalah sosial yang lebih besar.

Adapun beberapa upaya kontrol guru dalam mengatasi suatu pelanggaran di sekolah yaitu dengan adanya kerja sama antara guru bimbingan konseling (BK) dan guru mata pelajaran atau wali kelas dengan memberikan wejangan atau nasehat tentang gambaran bahwa perilaku menyimpang siswa(i) itu dapat merusak masa depan seorang pelajar.

Adapun beberapa cara kontrol sosial guru pada pelanggaran tata tertib siswa yaitu:

1. Lisan

Cara ini menekankan pada usaha guru untuk mengajak atau membimbing, memberikan nasehat atau wejangan siswa agar dapat bertindak sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku. Kontrol sosial secara lisan dilakukan dengan mengajak orang menaati aturan yang berlaku dengan berbicara langsung.

Hal ini terungkap dari pernyataan ibu Dra. Hj. Husna Salim sebagai guru BK mengatakan bahwa:

“Kontrol yang dilakukan guru ketika terjadinya pelanggaran tata tertib di sekolah yaitu dengan cara semua guru Bimbingan Konseling (BK) bekerja sama dengan guru mata pelajaran atau wali kelas untuk memberikan nasehat atau wejangan dengan mengajak dan membimbing siswa agar jangan melakukan perilaku menyimpang lagi”. Wawancara, 11 Maret 2016.

Sama halnya dengan ibu Dra.Hj,Husna Salim yang diungkapkan oleh bapak Drs. Faisal yang menyatakan bahwa:

“Kontrol yang dilakukan guru ketika terjadi pelanggaran tata tertib di sekolah yaitu dengan cara memberikan peringatan atau teguran seperti jangan terlambat lagi jangan malas lagi”. Wawancara, 22 Maret 2016.

Kontrol sosial guru pada pelanggaran tata tertib siswa di sekolah yaitu dengan adanya kerja sama antara guru bimbingan konseling (BK) dan guru mata pelajaran atau wali kelas dengan memberikan nasehat atau wejangan tentang gambaran bahwa perilaku menyimpang siswa(i) itu agar tidak mengulangi lagi.

Hal ini terungkap dari pernyataan ibu Dra. Hj. Kinaya sebagai guru wali kelas XI IPS 2 mengatakan bahwa:

“Untuk mengontrol terjadinya pelanggaran di sekolah yaitu dengan cara semua guru Bimbingan Konseling (BK) bekerja sama dengan

guru mata pelajaran atau wali kelas, setiap hari dikunjungi siswanya untuk memberikan nasehat seperti siswa yang malas rubahlah sikapnya, sedangkan siswa yang rajin tingkatkan”. Wawancara, 19 Maret 2016.

Sama halnya dengan ibu Dra. Hj.Kinaya yang diungkapkan oleh ibu Musdalifah, S.Pd yang menyatakan bahwa:

“Kontrol yang dilakukan guru pada saat terjadinya pelanggaran tata tertib di sekolah yaitu dengan cara memberikan peringatan atau teguran seperti jangan melakukan seperti itu lagi, setiap hari Jumat diberikan nasehat”. Wawancara, 19 Maret 2016.

Sependapat dengan ibu Musdalifah wali kelas XI IPS, bapak Drs.Baharuddin wali kelas XI IPS 1 mengatakan bahwa:

“Kontrol sosial yang dilakukan guru pada pelanggaran tata tertib siswa itu dipanggil baru ditanya kenapa siswa tersebut melakukan hal tersebut, setelah itu dinasehati seperti jangan melakukan hal itu lagi, teguran atau peringatan”. Wawancara, 11 Maret 2016.

Kontrol sosial guru pada siswa(i) yang melakukan suatu pelanggaran tata tertib di sekolah dalam cara lisan yaitu dengan memberikan nasehati dan memberikan teguran lisan. Seperti hal siswa yang datang terlambat datang ke sekolah dipanggil oleh gurunya dinasehati jangan terlambat lagi. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Siti Nurbaya (siswa kelas XI IPS 2) yang merupakan salah satu informan dari pihak siswa mengatakan bahwa:

“Kalau saya melakukan pelanggaran tata tertib kak seperti terlambat, dan alpha biasanya pihak guru bimbingan Konseling dan wali kelas melakukan dengan cara memberikan nasehat dan teguran lisan seperti dilarang mengulanginya lagi kak”. Wawancara, 11 Maret 2016.

Sependapat dengan Jefri Anggara (siswa kelas XI IPS 3), Muslimin (siswa kelas XI IPS 3) mengatakan bahwa:

“Kalau saya melakukan pelanggaran tata tertib kak dalam hal terlambat datang ke sekolah biasanya kak pihak guru bimbingan Konseling melakukan dengan cara memberikan nasehat dan teguran lisan seperti dipanggil ke ruang BK, ditanya-tanya alasannya dan ditanya terlambat jangan terlambat lagi”. Wawancara, 11 Maret 2016.

Lebih lanjut Agusniadi H (siswa kelas XI IPS 2) menyatakan

bahwa:

“Kalau saya kak melakukan pelanggaran tata tertib seperti tidak datang ke sekolah dengan mengirim surat sakit tapi ketahuan biasanya kak dipanggil ke Ruang BK di berikan pengarahan sama guru-guru dan ditanya kenapa mengirim surat sakit padahal tidak sakit dikasih teguran jangan diulangi lagi karena perbuatan seperti itu tidak baik”. Wawancara, 17 Maret 2016

Sependapat dengan Askar siswa kelas XI IPA 1 menyatakan

bahwa:

“saya pernah melakukan pelanggaran tata tertib salah satunya tidak datang ke sekolah dan saya dipanggil ke ruang BK untuk diberikan wejangan atau nasehat sama guru-guru untuk tidak mengulanginya lagi kak”. Wawancara 16 Maret 2016.

Jika siswa(i) melakukan suatu pelanggaran tata tertib di sekolah yaitu dengan memberikan teguran secara lisan, memberikan pengarahan agar tidak mengulangi lagi. Kontrol sosial guru dapat dilakukan antara lain melalui lisan serta tulisan seperti siswa menulis surat pernyataan dan surat panggilan orang tua. Hal terungkap dari pernyataan guru BK ibu Dra. Hj. Husna Salim mengatakan bahwa:

“Ketika siswa sudah melakukan pelanggaran tata tertib seperti bolos dua kali dan sudah ada namanya dibuku pelanggaran maka pihak guru memanggil siswa untuk membuat surat pernyataan ketika siswa mengulangi perilaku menyimpang tersebut, pihak sekolah memberikan surat panggilan kepada orang tua siswa”. Wawancara, 11 Maret 2016

Senada dengan ibu Dra. Hj. Husna Salim yang diungkapkan bapak Drs.

Faisal menyatakan bahwa:

“Ketika ada siswa yang melakukan pelanggaran seperti terlambat datang ke sekolah hingga dua atau tiga kali, maka siswa tersebut dipanggil keruang BK untuk membuat surat pernyataan agar tidak melakukan perilaku tersebut, jika siswa tersebut melanggar lagi maka pihak sekolah memberikan surat panggilan kepada orang tua siswa”. Wawancara, 22 Maret 2016.

Sama halnya dengan bapak Drs. Faisal yang diungkapkan ibu Musdalifah

S.Pd menyatakan bahwa:

“Kalau ada siswa melakukan pelanggaran tata tertib seperti tidak datang ke sekolah(kehadiran), anak tersebut dipanggil, siswa tersebut dinasehati dan disuruh buat surat pernyataan bahwa tidak mengulangi pelanggaran tersebut, tetapi kalau siswa tersebut mengulangi pelanggaran tersebut, maka orang tuanya dipanggil datang ke sekolah”. Wawancara, 19 Maret 2016.

Senada dengan ungkapan ibu Musdalifah S.Pd dan Dra. Hj Kinaya

mengatakan bahwa:

“Siswa yang melakukan pelanggaran tata tertib seperti bolos, terlambat datang ke sekolah, tidak datang ke sekolah (kehadiran) maka anak tersebut dipanggil dan ditanya kenapa melanggar lagi lalu disuruh buat pernyataan oleh guru BK, apabila siswa tersebut melanggar lagi maka akan diberikan surat panggilan orang tua, ada juga siswa tidak mau dipanggil orang tuanya”. Wawancara, 19 Maret 2016.

Sependapat dengan bapak Drs. Baharuddin menyatakan bahwa:

“Kalau ada siswa melakukan pelanggaran tata tertib seperti terlambat karena kebanyakan siswa terlambat dan sudah tercatat dibuku pelanggaran sudah melanggar dua kali maka siswa tersebut disuruh buat surat pernyataan, jika melanggar lagi kami dari pihak sekolah melakukan panggilan kepada orang tua siswa”. Wawancara, 11 Maret 2016,

Kontrol sosial guru pada pelanggaran tata tertib siswa di sekolah yaitu lisan ketika sudah diperingati, tetapi masih mengulangi maka guru menyuruh siswa membuat surat pernyataan, dan surat panggilan orang tua. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dari informan Muslimin kelas XI IPS 3 mengatakan bahwa:

“Ketika sudah dua kali atau tiga kali melakukan pelanggaran tata tertib seperti terlambat datang ke sekolah, tidak datang ke sekolah dan sudah dicatat dibuku pelanggaran maka kami dipanggil pihak guru kak untuk membuat surat pernyataan dalam surat pernyataan tersebut jikalau melakukan pelanggaran lagi maka saya siap dipanggil orang tuaku, dan saya pernah dikasih surat panggilan orang tua kak”. Wawancara, 11 Maret 2016.

Senada dengan Muslimin (kelas XI IPS 3) dan Jefri Anggara kelas XI IPS 3 mengatakan bahwa:

“Saya kak sudah tiga kali melakukan pelanggaran itu terlambat datang ke sekolah, saya ditanya-tanya sama guru kenapa terlambat lagi dan sudah ada namaku dibuku pelanggaran, pihak guru menyuruh membuat surat pernyataan, saya tidak melanggar lagi kalau melanggar lagi maka saya siap dipanggil orang tuaku”. Wawancara, 11 Maret 2016.

Sama halnya Jefri Anggara (kelas XI IPS 3) dengan Siti Nurbaya (kelas XI IPS 3) mengatakan bahwa:

“Saya kak pernah dipanggil oleh guru pergi ruang BK karena sudah tiga kali terlambat datang ke sekolah dan sudah dicatat dibuku pelanggaran jadi saya disuruh buat surat pernyataan tidak terlambat lagi dan jika saya didapat terlambat lagi maka pihak guru akan memberikan surat panggilan kepada orang tuaku kak”. Wawancara, 11 Maret 2016.

Senada dengan Siti Nurhalisa (kelas XI IPS 3) dengan Askar (kelas XI IPA 1) mengatakan bahwa:

“saya kak sudah tiga kali tidak hadir di sekolah dan sudah tercatat namaku dibuku pelanggaran, wali kelas memanggilku kak pergi ruang BK dan disuruh buat surat pernyataan untuk tidak mengulanginya lagi karena kalau saya melakukan terlambat lagi maka pihak guru memberikan saya surat panggilan orang tua kak”. Wawancara, 16 Maret 2016.

Hasil wawancara peneliti bahwa kontrol sosial guru secara lisan serta tulisan yaitu menyuruh siswa membuat surat pernyataan untuk tidak melakukan pelanggaran, jika melakukan maka siswa tersebut bersedia dipanggil orang tuanya ke sekolah ketemu pihak sekolah.

2. Hukuman

Cara ini bertujuan untuk mengembalikan siswa seperti sebelum melakukan pelanggaran itu terjadi, seperti terlambat datang ke sekolah diberikan sanksi hukum berupa memungut sampah satu bak dan menyanyi didepan teman-temannya. Hal terungkap oleh ibu Dra. Hj. Husna Salim guru BK (Bimbingan Konseling) mengatakan bahwa:

“siswa yang terlambat datang ke sekolah diberi hukuman seperti memungut sampah satu bak bahkan sampai dua bak, dan tentunya diberikan arahan kepada anakny tersebut, lain halnya jika siswa yang berkelahi, sanksi akan lebih berat”. Wawancara, 11 Maret 2016.

Senada dengan ibu Dra. Hj. Husna Salim dan bapak Drs. Faisal guru BK mengatakan bahwa:

“Siswa yang membolos atau siswa yang tidak ke sekolah (kehadiran), akan diberikan sanksi ketika besok sudah datang ke sekolah dan saksinya itu disuruh pungut sampah satu bak atau bahkan dua bak, supaya anak tersebut tidak melakukan pelanggaran lagi”. Wawancara, 22 Maret 2016.

Sama halnya terungkap dari ibu Musdalifah S.Pd (wali kelas XI IPS 3) dan ibu Dra. Hj. Kinaya (wali kelas XI IPS 2) mengatakan bahwa:

“Siswa yang terlambat, bolos, dan yang tidak datang ke sekolah diberikan sanksi ketika siswa itu sudah datang ke sekolah dan sanksinya itu disuruh pungut sampah dan bahkan ada siswa yang disuruh menyanyi didepan teman-temannya, supaya tidak melakukan pelanggaran tersebut”. Wawancara, 19 Maret 2016.

Kontrol sosial guru di sekolah ketika ada siswa yang melakukan pelanggaran yaitu dengan cara memberikan hukuman, siswa yang terlambat disuruh pungut sampah dan ada juga disuruh menyanyi, sedangkan yang bolos atau yang tidak datang ke sekolah, besoknya akan ditunggu baru dikasih hukuman seperti yang terlambat. Seperti yang diungkapkan oleh Muslimin siswa kelas XI IPS 3 mengatakan bahwa:

“Ketika saya terlambat datang ke sekolah kak, saya langsung dihukum sama guru dengan cara, disuruh memungut sampah satu bak bahkan sampai dua bak, dan pernah juga saya tidak datang ke sekolah kak, saya diberikan hukuman yang sama dan ditambah lagi menyanyi didepan teman-teman saya kak”. Wawancara, 11 Maret 2016.

Senada dengan Muslimin (kelas XI IPS 3) dan Askar (siswa kelas XI IPA

1) mengatakan bahwa:

“Saya pernah tidak datang ke sekolah kak, pada saat saya datang saya langsung dipanggil oleh guru dan diberikan sanksi memungut sampah satu bak dan disuruh juga menyanyi didepan teman-teman”. Wawancara, 16 Maret 2016.

Sama halnya yang dikatakan Agusniadi (siswa kelas XI IPS 2) dan Ardiansyah (siswa kelas XI IPS 1) mengatakan bahwa:

“Saya pernah tidak datang disekolah dan pada saat saya datang ke sekolah saya dikasih hukuman sama guru, hukumannya itu kak

disuruh memungut sampah satu bak dan disuruh juga menyanyi didepan teman-teman kak''. Wawancara, 17 Maret 2016.

Dari hasil wawancara diatas kontrol sosial guru dengan cara lisan itu seperti guru memberikan nasehat atau wejangan, teguran, arahan kepada siswa, dengan cara tulisan yaitu guru menyuruh siswa membuat surat pernyataan atau surat perjanjian dan memberikan surat panggilan orang tua siswa, sedangkan dengan cara hukuman yaitu guru menyuruh siswa untuk memungut sampah satu bak bahkan dua bak dan menyuruh siswa untuk menyanyi didepan teman-temannya.

8. Faktor Penyebab Pelanggaran Tata Tertib

Faktor internal yaitu dari dalam diri siswa yaitu kepribadian siswa itu sendiri misalnya, rasa malas dan bosan yang timbul dari dalam diri sendiri, lupa. Sedangkan faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diri siswa, yaitu ikut-ikutan sama teman, tidak adanya kendaraan, jarak rumah yang terlalu jauh, keluarga yang broken home, tidak adanya keharmonisan dalam keluarga sehingga mencari kesenangan di luar rumah, pelampiasan rasa kecewa, seseorang yang mengalami kekecewaan apabila tidak dapat mengalihkan kekecewaan ke hal yang positif, maka ia akan berusaha mencari pelarian untuk memuaskan rasa kecewanya, pengaruh lingkungan dan media massa, seseorang yang melakukan tindakan menyimpang dapat disebabkan karena terpengaruh oleh lingkungan kerjanya atau teman sepermainannya, keinginan untuk dipuji atau gaya-gayaan, ketidaksanggupan menyerap norma budaya atau belum bisa menyesuaikan diri.

Pelanggaran tata tertib dalam hal terlambat datang ke sekolah dan tidak datang ke sekolah(kehadiran) merupakan kenakalan yang paling sering dilakukan oleh siswa. Pelanggaran tata tertib ini dipengaruhi oleh faktor dalam diri dan faktor lingkungan.

1. Faktor internal

Faktor dalam diri yang mempengaruhi adalah rasa malas, rasa bosan. Anak yang bangun kesianghan dan akhirnya terlambat pergi ke sekolah. Data dokumentasi menyebutkan bahwa sebagian besar yang terlambat mengatakan alasan keterlambatan adalah bangun kesianghan, malas dan bosan. Mereka menjadikan bangun kesianghan sebagai alasan untuk terlambat datang ke sekolah. Bangun kesianghan merupakan alasan yang paling klasik, dimana sebenarnya alasan itu tidak dibenarkan. Seperti yang dikatakan oleh guru BK bernama ibu Dra. Hj. Husnah Salim, dalam wawancara yang dilakukan menyatakan bahwa:

“Faktor penyebab dari siswa melakukan pelanggaran tata tertib di sekolah ini dikarenakan faktor dari dalam diri siswa itu biasanya siswa yang terlambat datang ke sekolah dikarenakan bangun kesianghan, malas, bosan belajar dalam kelas”. Wawancara, 11 Maret 2016.

Senada yang dikatakan oleh guru BK ibu Dra. Hj. Husnah Salim dan bapak Drs. Faisal yang menyatakan bahwa:

“Faktor penyebab siswa melakukan pelanggaran tata tertib di sekolah dikarenakan faktor kemalasan, bosan belajar dan akhirnya melakukan pelanggaran”. Wawancara, 22 Maret 2016.

Sama halnya yang dikatakan ibu Kinaya (wali kelas XI IPS 2) dan bapak Drs. Baharuddin mengatakan bahwa:

“Faktor yang menyebabkan siswa melakukan pelanggaran tata tertib di sekolah karena faktor dalam diri siswa adanya rasa malas hingga terlambat ke sekolah dan menjadikan alasan pintu pagar tertutup padahal memang siswa tersebut sengaja datang kesiangan”. Wawancara, 11 Maret 2016.

Sependapat dengan ibu Musdalifah wali kelas XI IPS 3 mengatakan bahwa:

“Penyebab siswa melakukan perilaku pelanggaran tata tertib yaitu faktor internal dimana siswa sengaja datang terlambat dan akan beralasan pagar sudah ditutup padahal siswa tersebut malas masuk sekolah untuk belajar apalagi ada mata pelajaran yang tidak disukainya”. Wawancara, 19 Maret 2016.

Faktor penyebab siswa melakukan pelanggaran tata tertib faktor internal yaitu faktor dari dalam diri siswa seperti adanya rasa bosan pada saat belajar, malas. Seperti yang dikatakan siswa yang bernama Nadilah Rahman kelas XI IPA 1 mengatakan bahwa:

“Faktor penyebab saya melakukan pelanggaran tata tertib atau tidak datang ke sekolah kak karena timbulnya rasa malas dalam diriku, sehingga saya lebih memilih tidur kak dibanding pergi sekolah”. Wawancara, 08 Maret 2016.

Senada yang dikatakan Nadilah Rahman (kelas XI IPA 1) dan Medi Asnadi mengatakan bahwa:

“Pada saat belajar kak apalagi pelajaran yang tidak saya sukai saya biasanya bosan dengan suasana kelas ditambah lagi kak malas itulah faktor penyebab saya melakukan pelanggaran tata tertib kak seperti tidak datang ke sekolah (alpha)”. Wawancara. 16 Maret 2016.

Sama halnya yang dikatakan Medi Asnadi (kelas XI IPS 1) dan Fahmi Maulana mengatakan bahwa:

“Saya kak biasa lebih memilih tidur di rumah teman daripada pergi sekolah denga alas an saya bosan dan timbulnya rasa malas dalam

diriku kak itulah faktor penyebab saya melanggar di sekolah''. Wawancara, 17 Maret 2016.

2. Faktor eksternal

Faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari lingkungan siswa. keinginan untuk dipuji atau gaya-gayaan, seseorang dapat bertindak menyimpang karena untuk mendapat pujian dan gaya-gayaan seperti ingin dilihat sama temannya atau adik kelasnya. Seperti halnya yang dikatakan oleh ibu Dra. Hj. Kinaya wali kelas XI IPS 3 yang menyatakan bahwa:

''Faktor penyebab siswa melakukan pelanggaran tata tertib di sekolah itu nak dikarenakan siswa yang datang terlambat, bangun kesiangn dan beralasan pintu pagar sudah tertutup sehingga ikut-ikutan sama temannya tidak masuk sekolah''. Wawancara, 19 Maret 2016.

Senada yang dikatakan Dra. Hj. Kinaya (wali kelas XI IPS 2) dan

Ibu Dra. Hj. Husnah Salim (guru BK) mengatakan bahwa:

''Faktor penyebab siswa melakukan pelanggaran tata tertib yaitu faktor eksternal siswa ikut-ikutan sama temannya, karena ingin mendapat pujian, ingin mempertlihatkan sama temannya yang lain bahwa dia juga bisa terlambat datang ke sekolah atau tidak datang ke sekolah dan ada juga siswa cari perhatian pada gurunya''. Wawancara, 19 Maret 2016.

Sependapat dengan ibu Musdalifah S.Pd (wali kelas XI IPS 3) dan

Drs. Faisal mengatakan bahwa:

''Siswa yang melakukan pelanggaran tata tertib faktor penyebab yaitu faktor lingkungan dimana siswa melihat temannya yang terlambat akan ikut juga sama temannya yang apalagi siswa mau dipuji sama temannya yang lain padahal caranya salah''. Wawancara, 19 Maret 2016.

Faktor penyebab siswa melakukan pelanggaran tata tertib yaitu faktor eksternal yang berasal dari faktor lingkungan seperti ikut-ikutan atau sekedar gaya-gayaan untuk mendapat pujian dari temannya yang melakukan perilaku menyimpang tersebut. Seperti dengan ungkapan Fahmi Maulana (siswa kelas XI IPS 2) mengatakan bahwa:

“Pelanggaran tata tertib yang pernah saya lakukan di sekolah itu kak terlambat datang ke sekolah, faktor penyebabnya itu kak, bosanka kelas sehingga ikut-ikutanka sama temanku dan sekedar gaya-gayaan ingin dipuji”. Wawancara, 17 Maret 2016.

Faktor penyebab seperti alat transportasi (angkutan umum) dan ban sepeda motor bocor sebagai alasan atas keterlambatan siswa. Jarak rumah siswa dengan sekolah memang lumayan jauh dan biasanya tidak angkutan umum yang lewat. Dari pihak sekolah sebenarnya sudah memberikan batas toleransi untuk keterlambatan, yaitu 5-10 menit dari batas waktu masuk sekolah. Akan tetapi sebenarnya hal tersebut dapat berpotensi menjadikan siswa lebih terlambat lagi karena merasa masih ada waktu tambahan. Hal ini diceritakan oleh Siti Nurbaya (siswa kelas XI IPS 3) mengatakan bahwa:

“Pelanggaran tata tertib yang pernah saya lakukan kak di sekolah, terlambat datang ke sekolah dan tidak datang ke sekolah karena jauh kak rumahku dari sekolah, biasanya tidak ada kendaraan kulewati kak”. Wawancara, 11 Maret 2016.

Senada dengan Siti Nurbaya dan Jefri Anggara (siswa kelas XI IPS 3) mengatakan bahwa:

“Pelanggaran tata tertib yang pernah saya lakukan kak, terlambat datang ke sekolah dan tidak datang ke sekolah, faktor penyebabnya kak itu biasanya saya malas kak pergi sekolah karena jauh juga

rumahku kak dari sekolah dan biasa juga tiba-tiba ban motor bocor kak''. Wawancara, 11 Maret 2016.

Faktor penyebab lingkungan itu pelampiasan rasa kecewa, seseorang yang mengalami kekecewaan apabila tidak dapat mengalihkan kekecewaan ke hal yang positif, maka ia akan berusaha mencari pelarian untuk memuaskan rasa kecewanya, karena akibat kegagalan dalam proses sosialisasi, proses sosialisasi bisa dianggap tidak berhasil jika individu tidak berhasil mendalami norma-norma masyarakat. Keluarga adalah lembaga yang paling bertanggung jawab atas penanaman norma-norma masyarakat dalam diri anggota keluarganya. Ketika keluarga tidak berhasil mendidik para anggotanya, maka yang terjadi adalah penyimpangan perilaku. Seperti yang diungkapkan oleh siswa Nadilah Rahman kelas XI IPA 1 mengatakan bahwa:

''Saya kak biasa tidak datang ke sekolah faktor penyebabnya kecewaka kak sama mama ku, pergi terus sampai-sampai saya tidak dibati-bati, saya dicuekin jadi mending tidak pergika sekolah kak, untuk cari perhatian dari guru kak dan ingin dapat kasih sayang guru''. Wawancara, 16 Maret 2016.

Faktor penyebab pengaruh lingkungan dan media massa, seseorang yang melakukan tindakan menyimpang dapat disebabkan karena terpengaruh oleh lingkungan kerjanya atau teman sepermainannya, begitu juga peran media massa sangat berpengaruh terhadap penyimpangan perilaku. Media massa merupakan media sosialisasi yang dapat mempengaruhi kepribadian seseorang. Banyak pelaku menyimpang yang disebabkan karena pengaruh media massa, baik dari bacaan maupun dari tanyangan media elektronik. Siswa melakukan perilaku

menyimpang di sekolah menurut pendapat Muslimin (siswa kelas XI IPS 3) mengatakan bahwa:

“Pelanggaran tata tertib yang sering saya lakukan di sekolah itu kak terlambat datang ke sekolah dan tidak hadir kak, faktor karena begadang ki kalau malam main game di warnet kak terlambat bangun, kalau kesiangn sekali kak tidak ke sekolah tapi kalau tidak kesiangn sekali tetap terlambat Padahal jarak rumah dengan sekolahku kak cukup dekat”. Wawancara, 11 Maret 2016.

Lingkungan sosial merupakan lingkungan tempat dimana seseorang individu mulai berinteraksi dengan individu lain diluar anggota keluarganya. Yang dimaksud disini lingkungan sosial adalah teman sebaya karena teman sebaya merupakan lingkungan bergaul seorang anak, tempat mereka saling berkenalan dan bergaul dengan teman-temannya dengan pola perilaku yang berbeda-beda sehingga mereka akan saling memahami satu sama lain

Tetapi pergaulan teman sebaya ini dapat mempengaruhi pola perilaku, pengaruh tersebut dapat berupa pengaruh positif dan pengaruh negatif. Pengaruh negatif yang dimaksudkan dapat berupa pelanggaran terhadap norma-norma sosial, dan pada lingkungan sekolah berupa pelanggaran terhadap aturan sekolah Sedangkan pengaruh positif yang dimaksud adalah ketika individu bersama teman-teman sebayanya melakukan akitifitas yang bermanfaat seperti membentuk kelompok belajar dan patuh pada norma-norma dalam masyarakat, sehingga kita harus lebih berhati-hati dalam memilih teman, jangan sampai kita memilih teman yang hanya akan mengajak kita ke hal-hal yang tidak baik yang akan merugikan diri sendiri.

9. Dampak Kontrol Sosial Guru pada Pelanggaran Tata Tertib Siswa

Guru harus mampu memberikan contoh yang baik kepada siswa dan guru harus mampu melakukan kontrol sosial dan mengembalikan siswa yang melakukan pelanggaran tata tertib, karena tugasnya guru bukan hanya senantiasa mengajarkan mata pelajaran kepada anak didik tetapi juga mampu bagaimana membimbing perilaku anak didiknya sesuai dengan aturan yang ada sehingga anak didik menjadi pribadi yang bukan hanya cerdas tetapi patuh dan disiplin. Ada siswa cara menanggapi kontrol sosial guru itu mengarah kearah positif dan ada juga yang mengarah negatif.

1. Dampak positif

Dampak positif dari kontrol sosial guru yang mengarah ke positif. Kalau mau berhasil maka dia akan mengubah sikapnya. Seperti yang terungkap oleh guru BK ibu Dra. Hj. Husna Salim menyatakan bahwa:

“Guru tidak hanya mengajarkan mata pelajaran tetapi juga membimbing, seperti yang dilakukan kepada anak yang melakukan pelanggaran tata tertib kami pihak guru BK dan wali kelas bekerja sama untuk menindak lanjuti sehingga sekarang siswa tidak berani mengulangi pelanggaran tata tertib tersebut karena siswa sadar akan tanggung jawabnya sebagai siswa dan siswa merasa lebih dekat dengan guru-gurunya.” Wawancara, 11 Maret 2016.

Sependapat dengan ibu Dra. Hj. Husna dengan bapak Drs. Faisal menyatakan bahwa:

“Dengan melakukan kontrol pada siswa yang melakukan pelanggaran tata tertib seperti memberikan nasehat atau teguran, membuat surat pernyataan tidak mengulangi kesalahannya lagi karena yang takut jikalau orang tua mereka dipanggil ke sekolah, ada

juga siswa yang tidak mau dikeluarkan dan akhirnya siswa tersebut tidak melakukan hal tersebut''. Wawancara, 22 Maret 2016.

Senada dengan ibu Dra. Hj. Kinaya (wali kelas XI IPS 2), ibu Musdalifah (wali kelas XI IPS 3) menyatakan bahwa:

''Dengan kontrol yang dilakukan pihak guru melakukan yang terbaik untuk siswa tetapi jika siswa yang sudah dinasehati, diperingati, dipanggil orang tuanya, masih saja melakukan pelanggaran tata tertib lagi, pihak sekolah akan mengeluarkannya tergantung dari siswa jikalau ingin sekolah yang bersungguh-sungguh pasti akan berubah, akan sadar dengan tanggung jawabnya dan tidak akan mengulangi kesalahannya''. Wawancara, 19 Maret 2016.

Sama halnya dengan bapak Drs. Baharuddin menyatakan bahwa:

''Siswa yang sudah diberikan nasehat, peringatan, buat surat perjanjian tidak mengulanginya lagi dikarenakan ada pernah siswa dikeluarkan oleh pihak sekolah, sehingga siswa yang lain takut akan hal itu terjadi pada dirinya''. Wawancara, 11 Maret 2016.

Dengan adanya kontrol sosial guru, saat siswa melakukan pelanggaran tata tertib di sekolah guru dengan tegas akan memberikan suatu sanksi sebagai upaya pemberian efek jera kepada siswa agar tidak mengulangi kesalahan yang sama. Oleh karena itu seorang guru harus mampu melakukan kontrol sosial dan mengembalikan siswa yang melakukan pelanggaran. Seperti yang dikatakan Jefri Anggara siswa kelas XI IPS 3 menyatakan bahwa:

''Waktu saya melakukan pelanggaran tata tertib kak seperti tidak hadir ke sekolah atau terlambat, saya dipanggil keruang guru diberi nasehat, teguran, hukuman surat pernyataan, dan surat panggilan orang tua, ketika semua itu sudah dilakukan guru, saya tidak berani lagi kak mengulangi kesalahan lagi karena takut dikeluarkan dari sekolah, takut juga kak dimarahi sama orang tua dan saya sadar

dengan tanggung jawab sebagai siswa itu belajar''. Wawancara, 11 Maret 2016.

Senada dengan Jefri Anggara siswa kelas XI IPS 3, dan Fahni Maulana kelas XI IPS 2 mengatakan bahwa:

''Pada saat saya melakukan pelanggaran tata tertib seperti terlambat, bolos, tidak datang ke sekolah kak, bebrbagai cara guru yang dilakukan guru dengan cara memberikan nasehat, teguran, hukuman, surat pernyataan, surat panggilan orang tua supaya tidak mengulanginya lagi dan dampaknya dari semua itu kak saya tidak berani lagi karena dimarahi orang tua karena sudah pernah dipanggil selain itu juga saya tidak mau sampai dikeluarkan dari sekolah karena saya masih ingin sekolah di sini kak''. Wawancara, 11 Maret 2016.

Kontrol sosial guru memang penting bagi siswa karena kontrol sosial guru sebagai pendekatan kepada siswa yang sering melakukan pelanggaran tata tertib perlu adanya kedekatan sehingga guru mudah memahami siswa-siswanya. Seperti yang diungkapkan oleh Siti Nurbaya siswa kelas XI IPS 3 mengatakan bahwa:

''Dampak yang diberikan guru kepada saya kak berdampak positif dengan cara karena dengan memberikan nasehat, teguran, hukuman, buat surat perjanjian sehingga saya takut mengulangi pelanggaran tata tertib tersebut karena saya takut kak kalau orang tuaku mengetahuinya, saya tidak mau buat orang tuaku kecewa kak dan saya masih ingin sekolah di sini kak''. Wawancara, 11 Maret 2016.

2. Dampak negatif.

Kontrol sosial guru yang mengarah kearah negative itu dimana siswa tidak dapat menyesuaikan diri pada lingkungan sekolah, dan tergantung juga dari siswa yang melakukan pelanggaran tata tertib. Seperti ungkapan dari ibu Dra. Hj. Kinaya wali kelas XI IPS 2 mengatakan bahwa:

“Kontrol sosial guru pada siswa yaitu ketika siswa tidak bisa menyesuaikan diri pada lingkungan sekolah dan tergantung juga dari pelanggaran tata tertib yang dilakukan siswa jika tidak bisa melakukan kembali seperti semula melakukan pelanggaran tersebut maka akan berdampak negative kesiswa karean siswa tersebut akan dikeluarkan oleh pihak sekolah”. Wawancara, 19 Maret 2016.

Senada dengan ibu Dra. Hj. Kinaya(wali kelas XI IPS 3) dan ibu Dra. Hj.

Husnah salim (guru BK) mengatakan bahwa:

“Setelah memberikan nasehat, teguran, hukuman tetapi siswa tetap melakuakan perbuatannya kembali maka kontrol sosial guru berdampak negative karena akan dikeluarkan oleh pihak sekolah”. Wawancara, 11 Maret 2016.

Sama halnya dengan Dra. Hj. Husnah Salim dan bapak Drs. Faisal guru

BK mengatakan bahwa:

“Jika siswa selalu melanggar atau melakukan pelanggaran tata tertib tetapi siswa tersebut tidak disuka kalau dirinya ditegur, dinasehati, dihukum hingga kontrol sosial dari guru berdampak negatif karena siswa tersebut merasa ditekan hingga semakin melanggar akhirnya pihak sekolah mengeluarkan siswa tersebut”. Wawancara, 22 Maret 2016.

Seperti pernyataan yang dikatakan Muslimin siswa kelas XI IPS 3

mengatakan bahwa:

“Kalau saya kk tidak suka selalu ditegur dan dinasehati, jadinya semakin saya dikasih tau semakin melakukan pelanggaran kk karena saya merasa tertekan dengan nasehat-nasehat, teguran, dan dikasih hukuman setiap hari”. Wawancara 11 Maret 2016.

Senada dengan Agusniadi H siswa kelas XI IPS 3 mengatakan bahwa:

“Kalau saya kk selalu ditegur sama guru dan dinasehati saya merasa tertekan karena saya tidak suka kk kalau saya selalu ditegur dan dikasih hukuman.” Wawancara 17 Maret 2016.

B. Pembahasan

Sesuai dengan hasil penelitian yang telah digambarkan pada bagian sebelumnya. Maka peneliti akan membahas data-data yang telah diperoleh di lokasi penelitian dan akan dipaparkan, dikaitkan dengan kajian kepustakaan atau referensi dalam penelitian ini. Berikut akan dipaparkan lebih jelas dari hasil penelitian yang didapatkan oleh peneliti :

1. Kontrol Sosial Guru pada Pelanggaran Tata Tertib Siswa

Berdasarkan kontrol sosial guru pada pelanggaran tata tertib siswa kelas XI di SMA Negeri 2 Watansoppeng adalah dengan cara lisan serta tulisan, dan hukuman.

Berdasarkan hasil wawancara oleh informan yang bernama Dra. Hj. Husnah Salim dan Dra. Hj. Kinaya mengatakan adapun beberapa kontrol sosial yang ditempuh guru dalam mengatasi pelanggaran tata tertib siswa di sekolah yaitu dengan adanya kerja sama antara guru bimbingan konseling (BK) dan guru mata pelajaran atau wali kelas dengan cara lisan seperti siswa dipanggil lalu ditanya-tanya kemudian diberikan nasehati, teguran, wejangan, arahan untuk tidak melakukan pelanggaran atau perilaku menyimpang lagi karena akan merusak masa depannya. Informan dari siswa mengatakan kontrol sosial secara lisan yang dilakukan oleh gurunya yaitu siswa dipanggil lalu ditanya-tanya dan dikasih wejangan atau nasehat untuk tidak melakukan perilaku menyimpang lagi. Hal tersebut sesuai yang dikatakan dengan Roucek (Syarbaini 2009) bahwa kontrol sosial atau pengendalian sosial secara lisan dilakukan dengan mengajak

orang menaati aturan yang berlaku dengan berbicara verbal. Berdasarkan hasil wawancara dari informan bahwa kontrol sosial guru dalam memberikan teguran tertulis bagi yang melakukan pelanggaran tata tertib. Seperti hal siswa yang datang terlambat datang ke sekolah dua kali, dicatat dibuku pelanggaran, membuat surat pernyataan atau perjanjian, jika mengulangi ,maka diberikan surat pemanggilan orang tua ke sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dari informan yang bernama Dr. Faisal dan ibu Musdalifah yaitu kontrol yang dilakukan guru pada pelanggaran tata tertib yaitu hukuman seperti siswa yang terlambat datang ke sekolah, bolos, tidak datang ke sekolah, guru memberikan sanksi atau hukuman siswa disuruh memungut sampah satu bak bahkan dua bak dan disuruh menyanyi didepan teman-temannya agar siswa tersebut tidak mengulangi perbuatan tersebut. Sesuai yang dikatakan informan dari siswa yaitu ketika melakukan pelanggaran maka diberikan hukuman seperti memungut sampah satu bahkan sampai dua bak dan menyanyi didepan teman-teman. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Roucek (Syarbaini 2009) cara kontrol sosial atau pengendalian sosial melalui hukuman yaitu bersifat represif, cara ini bertujuan untuk memulihkan keadaan seperti sebelum pelanggaran terjadi.

Dari pembahasan di atas dapat dirumuskan bahwa kontrol sosial guru pada pelanggaran tata tertib siswa di sekolah dengan cara lisan, seperti memberikan pengarahan, nasehat atau teguran, dengan peringatan tertulis, dicatat dibuku pelanggaran, membuat surat pernyataan tertulis untuk tidak mengulanginya lagi. Selain memberikan peringatan lisan serta tertulis, kami sebagai warga sekolah

juga membuat kesepakatan memberikan hukuman yaitu dengan cara memberikan sanksi yang jelas dan mendidik, seperti siswa yang terlambat masuk sekolah akan disuruh memungut sampah di lingkungan sekolah dan disuruh menyanyi didepan teman-temannya, serta memberikan sanksi yang berat seperti dikeluarkan dari sekolah akan memberikan efek jera bagi para siswa yang melakukan pelanggaran tata tertib siswa di sekolah. Hal tersebut akan membuat siswa takut akan melakukan pelanggaran tata tertib lagi dan sadar akan tanggung jawab siswa.

2. Faktor Penyebab Pelanggaran Tata Tertib

Pelanggaran tata tertib dalam hal terlambat datang ke sekolah merupakan kenakalan yang paling sering dilakukan oleh siswa. Pelanggaran tata tertib ini dipengaruhi oleh faktor internal atau dalam diri dan faktor eksternal atau faktor lingkungan. Faktor dalam diri yang mempengaruhi adalah rasa malas, rasa bosan. Anak yang bangun kesiangan dan akhirnya terlambat pergi ke sekolah. Data dokumentasi menyebutkan bahwa sebagian besar yang terlambat mengatakan alasan keterlambatan adalah bangun kesiangan, alat transportasi (angkutan umum) dan ban sepeda motor bocor sebagai alasan atas keterlambatan siswa. Mereka menjadikan bangun kesiangan sebagai alasan untuk terlambat datang ke sekolah. Bangun kesiangan merupakan alasan yang paling klasik, dimana sebenarnya alasan itu tidak dibenarkan. Sesuai dengan pendapat Walgito (Nugroho 2011) bahwa faktor internal yaitu dari dalam diri siswa yaitu kepribadian siswa itu sendiri misalnya, rasa malas yang timbul dari dalam diri sendiri, kurangnya rasa tanggung jawab, ingin mencari perhatian dan kurang religious.

Faktor eksternal atau faktor lingkungan adalah keluarga yang broken home, tidak adanya keharmonisan dalam keluarga sehingga mencari kesenangan di luar rumah. pelampiasan rasa kecewa, seseorang yang mengalami kekecewaan apabila tidak dapat mengalihkan kekecewaan ke hal yang positif, maka ia akan berusaha mencari pelarian untuk memuaskan rasa kecewanya, seseorang yang melakukan tindakan menyimpang dapat disebabkan karena terpengaruh oleh lingkungan kerjanya atau teman sepermainannya, begitu juga peran media massa sangat berpengaruh terhadap penyimpangan perilaku, keinginan untuk dipuji atau gaya-gayaan, ketidaksanggupan menyerap norma budaya seperti belum biasa tepat waktu datang ke sekolah atau belum bisa menyesuaikan diri.

Faktor yang mempengaruhi adalah keadaan geografis jarak rumah siswa dengan sekolah memang lumayan jauh dan walaupun sudah di aspal tapi masih biasa tidak ada angkutan umum lewat atau ditinggalkan oleh mobil. Menjadi kendala jika kalau angkutan umum tidak ada sehingga untuk sekolah akan membutuhkan waktu yang lumayan lama. Dari pihak sekolah sebenarnya sudah memberikan batas toleransi untuk keterlambatan, yaitu 5-10 menit dari batas waktu masuk sekolah. Akan tetapi sebenarnya hal tersebut dapat berpotensi menjadikan siswa lebih terlambat lagi karena merasa masih ada waktu tambahan.

Pelanggaran tata tertib lain yang sering dilakukan oleh siswa adalah tidak masuk sekolah tanpa izin atau mengirim surat sakit padahal tidak sakit (alpha). Adanya siswa yang tidak masuk tanpa izin tentu juga dipengaruhi oleh beberapa faktor penyebab. Dalam kaitannya hal ini faktor utama yang menjadi penyebabnya

adalah faktor dalam diri siswa dan faktor lingkungan. Dua faktor ini yang saling terkait dan mempengaruhi.

Dari pembahasan di atas dapat dirumuskan bahwa faktor yang menyebabkan siswa(i) melakukan pelanggaran tata tertib di sekolah, yaitu faktor internal yaitu faktor dari dalam diri siswa itu biasanya siswa tidak bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan/keadaan di sekolah ini, dan faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diri siswa, yaitu keluarga dan lingkungan sekolah, misalnya, lingkungan keluarga atau orang tua yang kurang memperhatikan anaknya, orang tua berpisah, lingkungan sekolah.

3. Dampak Kontrol Sosial Guru pada Pelanggaran Tata Tertib

Dalam kontrol sosial guru pada pelanggaran tata tertib siswa yaitu tergantung dari siswa tersebut bagaimana menanggapi jika dia diberikan nasehat atau teguran, hukuman pada gurunya. Seperti halnya yang di kemukakan oleh Parson dalam Purba (2011), mengemukakan pendapat tentang teori pendidikan dalam persepektif struktural fungsional, yakni:

- a. Struktural fungsional tentang pendidikan yakni:
 - a) Masyarakat cenderung bergerak menuju ekuilibrium (keseimbangan) dan mengarah kepada terciptanya tata tertib sosial.
 - b) Tujuan utama dari institusi pendidikan di masyarakat adalah mensosialisasikan generasi muda menjadi anggota masyarakat.
 - c) Pendidikan bertugas menjaga tata tertib sosial dan mencegah masyarakat kehilangan peluang untuk meraih tingkat pendidikan yang baik.
 - d) Pendidikan adalah kunci terpenting dalam menentukan seseorang dalam membangun kehidupan dan memperoleh pekerjaan yang baik.

- e) Pendidikan harus memiliki relevansi dan pembangunan system ekonomi dan juga relevansinya dengan upaya membantu menginteraksikan masyarakat.
- f) Pendidikan dapat dijadikan sebagai tempat mengembangkan tradisi pengetahuan (positivistic)
 - 1) Hingga setiap siswa bisa melihat segala sesuatu bisa diukur, tertib dan diprediksikan.
 - 2) Siswa bisa berfikir positif sehingga segala sesuatu dapat dijelaskan dengan penjelasan sebab dan akibat.
- b. Proposisi-proposisi sebagai dasar pengembangan pendidikan dalam persepektif fungsional ialah:
 - a) Masyarakat pembelajar adalah susunan-susunan individu
 - b) Masyarakat adalah abstraksi dari individu-individu
 - c) Fenomena sosial hanya memiliki realitas dalam individu-individu
 - d) Tujuan mempelajari kelompok adalah untuk membantu memahami dan meramalkan perilaku individu dalam masyarakat.
 - e) Masyarakat pembelajar terintegrasi karena adanya nilai-nilai budaya yang dibagi bersama di lingkungan pendidikan lalu berkembang menjadi norma-norma bersama.
 - f) Norma-norma bersama itu kemudian dibarinkan oleh individu-individu dalam masyarakat pembelajar.
- c. Realitas sosial (*social facts*) sebagai fokus kajian sosiologi pendidikan dari persepektif fungsional. Ciri fakta sosial antara lain:
 - a) Fakta sosial berada dalam kenyataan empiris
 - b) Di masyarakat (pendidikan) terdapat begitu banyak fakta-fakta sosial yang saling bergantung
 - c) Saling ketergantungan bukan pada tataran individu tetapi pada level entitas/kelompok.
 - d) Fakta sosial lebih bersifat objektif dan eksternal/ berada di luar individu.
 - e) Fakta sosial entitas objektif bersifat koersif, kekuatan menekan individu agar memilih sikap adeptif dan konformistik.
 - f) Fakta sosial merupakan kekuatan yang yang menyebar ditengah masyarakat. Milik bersama, tumbuh berkembang dijadikan pegangan perilaku masyarakat tertentu.
 - g) Fakta sosial bersifat material (sesuatu yang dapat diobservasi) merupakan bagian nyata, seperti masyarakat, pendidikan, komite sekolah, mesjid, latar belakang siswa, penyebaran lulusan, dan distribusi penduduk siswa.
 - h) Fakta sosial bersifat nonmaterial adalah sesuatu fenomena yang bersifat subyektif yang muncul dalam rasio yang membentuk alam kesadaran manusia, seperti: moralitas, kesadaran kolektif, dan bentuk-bentuk solidaritas sesaat.

d. Implikasi persepektif struktural fungsional dalam pembelajaran

a) Kurikulum

- 1) Kurikulum di sekolah harus menyesuaikan visi pendidikan yaitu untuk menghantarkan keberhasilan siswa dalam menjalankan proses transmisi dan sosialisasi masyarakat.
- 2) Gagasan, konsep dan jenis pengetahuan yang menjadi muatan kurikulum bisa berbeda dari satu masyarakat dengan masyarakat yang lain, dari satu periode ke periode lainnya.
- 3) Tema yang dimasukkan ke dalam kurikulum adalah tema yang mencerminkan nilai-nilai budaya masyarakat.

b) Peran guru:

- 1) Mendorong kesetiaan dan tanggung jawab siswa ketika berada di lingkungan kelompoknya,
- 2) Memperkuat kesadaran siswa dalam membangun kesetiaan terhadap cita-cita dan nilai-nilai kelompok.
- 3) Bersedia mendahulukan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi atau keluarga.
- 4) Mengembangkan dan mematangkan skill siswa dengan keahlian yang diperlukan masyarakat dan diperlukan siswa untuk bersaing ketat ditengah-tengah kehidupan masyarakat.
- 5) Guru diharapkan bertindak sebagai agen perubahan.
- 6) Guru menjadi model, rujukan, panutan, dan memiliki, komitmen yang kuat dalam menjaga ketentuan masyarakat.

c) Tugas siswa

- 1) Siswa dihadapi dengan teori siswa diharapkan menemukan karakter baru, siswa pasif, siswa diubah dari mementingkan diri menjadi manusia disiplin, kooperatif dengan kehendak masyarakatnya.
- 2) Guru merupakan partner siswa yang memiliki posisi lebih dominan, guru menjadi sumber tata nilai bagi siswa. Disini makna “guru” harus digugu dan ditiru, dicontoh dan teladan.
- 3) Ruang kelas merupakan miniatur masyarakat, maka hubungan interpersonal di sekolah harus ditata secara hati-hati agar dapat menumbuhkan homogenitas, interaksi yang kooperatif dan saling pengertian.
- 4) Perilaku individu, keinginan dan harapan mereka harus senantiasa tunduk kepada nilai-nilai kolektif dan penilaian masyarakat umum.
- 5) Sekolah berkewajiban menjaga dan mengontrol siswanya sehingga sejalan dengan moral dan tata nilai masyarakatnya.

Berdasarkan hasil wawancara oleh informan yang bernama Drs. Baharuddin dan Dra. Hj. Kinaya mengatakan bahwa dampak kontrol sosial guru pada pelanggaran tata tertib siswa yang mengarah pada positif itu ketika siswa yang memang sengaja cari perhatian pada guru, siswa ingin diperhatikan sama guru-guru, siswa ingin dapat kasih sayang dari guru di sekolah tersebut, ketika sudah dinasehati atau dikasih wejangan, teguran, arahan maka ada rasa tanggung jawab dalam diri siswa tersebut sehingga siswa akan kembali menaati peraturan yang ada di sekolah. Sesuai dari informan siswa yang sengaja cari perhatian dan ingin dapat kasih sayang akan kembali menaati peraturan karena sadar akan tanggung jawabnya sebagai siswa. Hal tersebut sesuai dengan teori kontrol atau pengendalian dari Hirschi (Budiati 2007) bahwa kebanyakan orang menyesuaikan diri dengan nilai dominan karena adanya pengendalian dari dalam maupun dari luar. Pengendalian dari dalam berupa norma yang dihayati dan nilai sosial terhadap konformitas (tindakan mengikuti norma) dan sanksi hukuman terhadap penyimpangan. Dan ada empat unsure utama kontrol sosial internal: kasih sayang, tanggung jawab, keterlibatan, kepercayaan.

Berdasarkan hasil wawancara oleh informan Dra. Hj. Husna dan Drs. Faisal bahwa dampak negative dari kontrol sosial guru pada siswa yang melakukan pelanggaran tata tertib adalah ketika siswa tersebut suka melakukan pelanggaran tata tertib tetapi siswa tersebut tidak suka dirinya ditegur, dinasehati, sehingga siswa terus semakin melakukan pelanggaran lagi karena siswa merasa

ditekan pada kontrol sosial guru hingga jalan satu-satunya siswa tersebut dikeluarkan dari sekolah.

Dari pembahasan diatas dirumuskan bahwa dampak kontrol sosial guru pada pelanggaran tata tertib siswa adalah tergantung dari siswanya yang menanggapi kontrol sosial dari gurunya, jika siswa yang masih ingin sekolah di sekolah tersebut maka siswa tersebut menganggap kontrol sosial gurunya sebagai rasa sayang gurunya pada siswa tersebut dan bisa menyesuaikan diri, sedangkan siswa yang tidak bisa menyesuaikan dirinya dengan kontrol sosial guru tersebut maka siswa tersebut akan dikeluarkan oleh pihak sekolah. Manusia merupakan makhluk sosial yang senantiasa mengadakan interaksi/hubungan dengan sesama manusia antara satu dengan lainnya. Sebagai akibat dari hubungan inilah kepribadian seseorang akan terbentuk sesuai dengan keadaan atau kondisi lingkungan itu sendiri, apalagi pada siswa(i) yang sedang memasuki masa pencarian jati diri.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di sekolah SMA Negeri 2 Watansoppeng ini sebagai berikut:

1. Kontrol sosial guru pada pelanggaran tata tertib sekolah ialah dengan cara memberikan teguran secara lisan seperti memberikan pengarahan atau nasehat, memberikan teguran tulisan membuat surat atau perjanjian, memberikan hukuman seperti memungut sampah dan menyanyi didepan teman-temannya memanggil yang bersangkutan bersama orang tuanya agar yang bersangkutan tidak mengulangi lagi yang diperbuatnya dan diberikan sanksi yang berat seperti dikeluarkan dari sekolah.
2. Faktor-faktor yang dapat menyebabkan pelanggaran tata tertib sekolah ada dua yaitu faktor internal berasal dari dalam diri siswa dan faktor eksternal atau faktor lingkungan siswa. Faktor dalam diri siswa yaitu kepribadian siswa itu sendiri misalnya, rasa bosan dan rasa malas yang timbul dari dalam diri sendiri. Sedangkan faktor yang berasal dari luar diri siswa, yaitu ikut-ikutan (ikut-ikutan sama temannya terlambat, ikut tidak hadir) dan faktor kendaraan.
3. Dampak kontrol sosial guru pada perilaku menyimpang siswa ialah lebih banyak yang mengarah lebih baik, banyak siswa tidak mengulangi perilaku menyimpang lagi akibat dari kontrol sosial guru tersebut.

B. Saran**1. Bagi Siswa**

Agar selalu patuh dan menaati peraturan yang ada di sekolah dan mendengarkan nasehat guru secara sadar, bertanggung jawab.

2. Bagi Guru

Guru diharapkan tetap selalu memberikan contoh, membimbing, mendidik siswa untuk meningkatkan kedisiplinan dan selalu mengadakan pembinaan terhadap siswa.

3. Bagi Sekolah

Diharapkan dapat menjalin kerja sama dengan baik antara siswa dengan guru dalam meningkatkan kedisiplinan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Budiati Atik Catur. 2009. *Sosiologi Kontekstual Untuk SMA dan MA*. Jakarta: PT Macanan Jaya Cemerl
- Dwi Anggoro, Nugroho. Pelanggaran Tata Tertib Sekolah dan Faktor-Faktor Penyebabnya Pada Siswa SMA Negeri 1 Geyer Kabupaten Grobongan Tahun Ajar 2011/2012 (Studi Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Geyer Kabupaten Grobongan Tahun Ajar 2011/2012) http://respository.uksw.edu/jspui/bitstream/123456789/2562/3/T1_172008012_BAB%20II.pdf di akses pada tanggal 16 Mei 2016 pukul 10.51.
- Emzir. 2010. *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Gunarsa, Singgih D. 1995. *Psikologi Untuk Membimbing*. BPK Gunung Mulia: Jakarta.
- Gunawan, Ari. 2000. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, Lexy J. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*, cetakan keempatbelas, Bandung: PT Remaja Rosdakarya (anggota IKAPI)
- Nasution, Andi Hakim. 2002. *Pendidikan Agama Dan Akhlak Bagi Anak Dan Remaja*. Logos Wacana Ilmu: Ciputat.
- Nawawi, Hadari. 1998. *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas. Sebagai Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Tema Baru
- Nazir, Moh. 2005. *Metode Penelitian*. Cetakan 6. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Poloma Margaret M.. 2010. *Sosiologi Kontemporer*. PT Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Jokie Siahian M. S. 2009. *Perilaku Menyimpang Pendekatan Sosiologi*. Jakarta: Indeks.
- Purba, Janulis P. 2011. *Modul Sosiologi Pendidikan*. 11 Mei 2016. http://file.upi.edu/Direktori/FKTP/JUR._PEN._TEKNIK_ELEKTRO/194710251980021
- Rifa'I, Muhammad. 2011. *Sosiologi Pendidikan*. Yogyakarta: Ar'Ruzz Media.
- Setiadi, Elly M dan Usman Kolip. 2011. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Kencana.

- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukanto. 2001. *Kenakalan Remaja Paper Diskusi Ilmiah (Dosen IAIN Sunan Kalijogo)*. Yogyakarta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Syarbaini, Syahrial dan Rusdiyanta. 2009. *Dasar-Dasar Sosiologi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Walgito, Bimo. 2005. *Bimbingan dan Konseling (Studi dan Karir)*. ANDI:Yogyakarta.
- Wulansari Dewi. 2009. *Sosiologi Konsep dan Teori*. PT Refika Aditama: Bandung.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
FAKULTAS ILMU SOSIAL
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI**

Alamat : Jl. A.P. Pettarani Kampus UNM Gunung Sari Baru Makassar Telp. 889464

PEDOMAN WAWANCARA**A. IDENTITAS INFORMAN**

1. Nama :
2. Usia :

B. PERTANYAAN GURU:

1. Pelanggaran tata tertib apa saja yang dilakukan oleh siswa di sekolah ini?
2. Faktor apa saja yang menyebabkan siswa melanggar tata tertib di sekolah ini?
3. Bagaimana cara ibu/bapak menasehati atau menegur siswa yang melakukan pelanggaran tata tertib?
4. Bagaimana cara bapak/ibu melakukan pendekatan pada siswa yng melakukan pelanggaran tata tertib?
5. Sanksi atau hukuman apa saja yang diberikan kepada siswa-siswi yang melanggar tata tertib sekolah ini?
6. Bagaimana dampak yang ditimbulkan siswa ketika sudah dilakukan kontrol pada siswa di sekolah ini ?



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
FAKULTAS ILMU SOSIAL
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI**

Alamat : Jl. A.P. Pettarani Kampus UNM Gunung Sari Baru Makassar Telp. 889464

PEDOMAN WAWANCARA

A. IDENTITAS INFORMAN

1. Nama :
2. Usia :
3. Kelas :

B. PERTANYAAN SISWA:

1. Pelanggaran tata tertib apa saja yang Anda lakukan di sekolah ini?
2. Faktor apa saja yang menyebabkan Anda melanggar tata tertib di sekolah ini?
3. Bagaimana cara guru anda menasehati atau menegur Anda apabila melakukan pelanggaran tata tertib?
4. Bagaimana cara bapak/ibu guru Anda melakukan pendekatan kepada Anda?
5. Sanksi atau hukuman apa yang Anda terima apabila melakukan melanggar tata tertib sekolah ini?
6. Bagaimana dampak yang dampak kontrol sosial guru anda ketika melakukan pelanggaran?
7. Pernahkah Anda mendapat surat panggilan orang tua, karena Anda sering melanggar tata tertib?

Lampiran 2. Usulan Judul Skripsi



KEMENTERIAN, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
 UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
 FAKULTAS ILMU SOSIAL
 Jl. A.P. Pettarani Makassar
 Telp. (0411) 869854-860468/Fax. (0411) 868794
 Laman: www.unm.ac.id

USULAN JUDUL SKRIPSI

A. IDENTITAS

Nama : SURIANA
 No. Induk Mahasiswa : 1263040005
 Program Studi : PENDIDIKAN SOSIOLOGI/S1
 Tempat/Tanggal Lahir : Kajuara, 27 April 1994

B. JUDUL SKRIPSI YANG DIUSULKAN

1. Kontrol Sosial Guru Pada Perilaku Menyimpang Siswa Kelas XI Di SMA Negeri 2 Watansoppeng
2. Persepsi Teori Tindakan (Max Weber) Dalam Cara Belajar Siswa SMA Negeri 2 Watansoppeng
3. Peranan Guru Dalam Mengatasi kesulitan Belajar Sosiologi Siswa Di SMA Negeri 2 Watansoppeng

Makassar, Februari 2016

Diketahui Oleh:

Penguji Akademik,

M. Ridwan Said Ahmad, S.Sos, M.Pd
 NIP: 19710523 200604 1 002

Mahasiswa yang bersangkutan,

Suriana
 NIM: 1263040005

Mengetahui,
 Ketua Prodi Pendidikan Sosiologi

Dr. Muhammad Syukur, M.Si
 NIP: 19710710 200604 1 001

Lampiran 3. Persetujuan Judul dan Calon Pembimbing


KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
FAKULTAS ILMU SOSIAL
 Jl. A.P. Pettarani Makassar
 Telp. (0411) 869854-860468/Fax. (0411) 868794
 E-mail: www.unm.ac.id

PERSETUJUAN JUDUL SKRIPSI DAN CALON PEMBIMBING

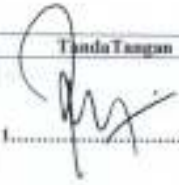

A. IDENTITAS

Nama : Sorina
 Tempat/ tanggal Lahir : Kajuara, 27 April 1994
 Nim : 1263040005
 Program Studi : Pendidikan Sosiologi
 Fakultas : Ilmu Sosial

B. JUDUL SKRIPSI

**KONTROL SOSIAL GURU PADA PERILAKU MENYIMPANG
 SISWA KELAS XI DI SMA NEGERI 2 WATANSOPPENG**

C. PEMBIMBING YANG DITUNJUK

No	Nama Pembimbing/ NIP	Tanda Tangan
1.	M. Ridwan Said Ahmad, S.Sos, M.Pd Nip: 19710523 200604 1 002	1. 
2.	Dr. Muhammad Syukur, M.Si NIP: 19710710 200604 1 001	2. 

Makassar, Februari 2016

Ketua Program Studi Pend. Sosiologi


 Dr. Muhammad Syukur, M.Si
 NIP: 19710710 200604 1 001

Lampiran 4. Halaman Pengesahan Penelitian

HALAMAN PENGESAHAN

Proposal Penelitian Skripsi dengan Judul "KONTROL SOSIAL GURU PADA PERILAKU MENYIMPANG SISWA KELAS XI DI SMA NEGERI 2 WATANSOPPENG"

Atas nama mahasiswa:

Nama	: Suriana
Tempat/tanggal Lahir	: Kajuana, 27 April 1994
Nim	: 1263040005
Program Studi	: Pendidikan Sosiologi
Fakultas	: Ilmu Sosial

Setelah diperiksa dan dibimbing, dinyatakan telah layak untuk diteliti.

Makassar, Februari 2016



Suriana
NIM: 1263040005

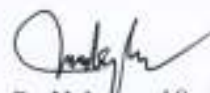
Disetujui oleh:

Pembimbing I



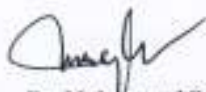
M. Ridwan Said Ahmad, S.Sos, M.Pd
NIP: 19710523 200604 1 002

Pembimbing II



Dr. Muhammad Syukur, M.Si
NIP: 19710710 200604 1 001

Mengetahui,
Ketua Prodi Pendidikan Sosiologi



Dr. Muhammad Syukur, M.Si
NIP: 19710710 200604 1 001

Lampiran 5. Surat Izin Penelitian Fakultas



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
FAKULTAS ILMU SOSIAL
 Jalan : A.P. Pettarani Makassar
 Laman : FIS_UNM@unm.ac.id

Nomor : 1161/UN36.6/PI/2016 23 Februari 2016

Lamp. : -

Hal : Permintaan Izin Melaksanakan Penelitian

Yth. : **GUBERNUR PROVINSI SULAWESI SELATAN**
 Cq. Kepala UPT P2T BKPM Provinsi Sulawesi Selatan

Dimohon dengan hormat kiranya kepada mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini, dapat diberikan izin mengadakan penelitian di: **SMA Negeri 2 Watansoppeng** dalam rangka penulisan skripsi.

Nama : **Suriana**
 Stambuluk : 1263040005
 Jurusan/Program Studi : Pend. Sosiologi
 Dosen Pembimbing :
 1. M. Ridwan Said Ahmad, S.Sos., M.Pd.
 2. Dr Muhammad Syukur, M.Si.

Masalah yang diteliti :
Kontrol Sosial Guru Pada Perilaku Menyimpang Siswa Kelas XI di SMA Negeri 2 Watansoppeng.

Atas bantuan dan kerjasama Bapak, kami ucapkan terima kasih.



Dekan
 Pembantu Dekan Bidang Akademik
Dr. Farman Umar, M.Hum.
 NIP. 196408121988031002

Tembusan:

1. Dekan (sebagai laporan)
2. Ketua Program Studi Pend. Sosiologi

Lampiran 6. Surat Pengesahan Judul dan Pembimbing



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR

FAKULTAS ILMU SOSIAL

Jalan : A.P. Pettarani Makassar

Laman : FIS_UNM@unm.ac.id

Nomor : 1160/UN36.6/DK/2016

23 Februari 2016

Lamp. : -

Hal : Pengesahan Judul Skripsi
dan Pembimbing

Yth. : Sdr. **Suriana**
di Makassar

Stambuk : 1263040005

Berdasarkan surat permohonan Saudara tertanggal 23 Februari 2016 perihal sebagaimana tercantum pada pokok surat ini, maka dengan ini disampaikan dengan hormat kepada Saudara bahwa rencana skripsi berjudul:

Kontrol Sosial Guru Pada Perilaku Menyimpang Siswa Kelas XI di SMA Negeri 2 Watansoppeng.

dengan pembimbing masing-masing :

1. M. Ridwan Said Ahmad, S.Sos., M.Pd.
2. Dr Muhammad Syukur, M.Si.

Dapat disetujui dan dinyatakan SAH.

Demikian disampaikan kepada Saudara untuk dipergunakan seperlunya.


Dekan Fakultas Ilmu Sosial
Dr. Firman Umar, M.Hum.
NIP. 196108121988031002

Tembusan:

1. Dekan (sebagai laporan)
2. Ketua Program Studi Pend.Sosiologi

Lampiran 7. Surat Izin Penelitian BKPMMD Sul-Sel




1 2 0 1 6 1 0 1 4 2 1 3 2 0

PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
BADAN KOORDINASI PENANAMAN MODAL DAERAH
UNIT PELAKSANA TEKNIS - PELAYANAN PERIZINAN TERPADU
(UPT - P2T)

Nomor : 1288/S.01.P/P2T/02/2016
 Lampiran : -
 Perihal : Izin Penelitian

KepadaYth.
 Bupati Soppeng

di-
 Tempat

Berdasarkan surat Dekan Fak. Ilmu Sosial UNM Makassar Nomor : 1161/UN36.6/P/2016 tanggal 23 Februari 2016 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini:

Nama	: SURIANA
Nomor Pokok	: 1263040005
Program Studi	: PEND. Sosiologi
Pekerjaan/Lembaga	: Mahasiswa(S1)
Alamat	: Jl. A.P Pettarani Makassar

Bermaksud untuk melakukan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka penyusunan Skripsi, dengan judul :

" KONTROL SOSIAL GURU PADA PERILAKU MENYIMPANG SISWA KELAS XI DI SMA NEGERI 2 WATANSOPPENG "

Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. 24 Februari s/d 24 Maret 2016

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami menyetujui kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera di belakang surat izin penelitian.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diberikan di Makassar
 Pada tanggal : 24 Februari 2016



A.n. GUBERNUR SULAWESI SELATAN
KEPALA BADAN KOORDINASI PENANAMAN MODAL DAERAH
PROVINSI SULAWESI SELATAN
 selaku Administrator Pelayanan Perizinan Terpadu

A. M. YAMIN, SE., MS.
 Pangkat : Pembina Utama Madya
 Nip : 19610513 199002 1 002

Tembusan Yth

1. Dekan Fak. Ilmu Sosial UNM Makassar;
2. Peringat.

SIKAP BKPMMD 24-02-2016



Jl. Bougainville No.5 Telp. (0411) 441077 Fax. (0411) 448936
 Website : <http://p2t.bkpmd.sulselprov.go.id> Email : p2t_sennasulsel@yahoo.com
 Makassar 90222



Lampiran 8. Surat Izin Penelitian Bupati Soppeng

		SRN 00001732
PEMERINTAH KABUPATEN SOPPENG KANTOR PELAYANAN TERPADU <i>Jl. Salsango No. 2 Tlp. 0484 - 21743 Watansoppeng 90112</i>		
<u>IZIN PENELITIAN</u> Nomor : 65/IP/KPT/II/2016		
DASAR	1. Surat Permohonan - SURIANA 2. Rekomendasi dari BAPPEDA Nomor 65/IP/REK/T.TEKNIS/BAPPEDA/II/2016	Tanggal 29-02-2016 Tanggal 29-02-2016
MENGIZINKAN		
KEPADA	NAMA : SURIANA UNIVERSITAS/ LEMBAGA : UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR Jurusan : PENDIDIKAN SOSIOLOGI ALAMAT : KAJUARA UNTUK : melaksanakan Penelitian dalam Kabupaten Soppeng dengan keterangan sebagai berikut :	
	JUDUL PENELITIAN : KONTROL SOSIAL GURU PADA PERILAKU MENYIMPANG SISWA KELAS XI DI SMA NEGERI 2 WATANSOPPENG	
	LOKASI PENELITIAN : SMA NEGERI 2 WATANSOPPENG	
	JENIS PENELITIAN : KUALITATIF	
	LAMA PENELITIAN : 24 Februari 2016 s.d 24 Maret 2016	
	a. Izin Penelitian berlaku selama penelitian berlangsung b. Izin ini dapat dicabut apabila terbukti melakukan pelanggaran sesuai ketentuan perundang - undangan	
Dibuatkan di : Watansoppeng Pada Tanggal : 29-02-2016 KEPALA KANTOR,  Drs. A. MAJUKARANA, M. Si Pangkat : PEMBINA TK. I NIP : 19690615 199703 1 010		
Biaya : Rp. 0,00		

Lampiran 9. Surat Keterangan Telah Meneliti



PEMERINTAH KABUPATEN SOPPENG
DINAS PENDIDIKAN PEMUDA DAN OLAH RAGA
SMA NEGERI 2 WATANSOPPENG
Jalan Neneurang No.178 Telp.(0484) 21405 Watansoppeng 90814

SURAT KETERANGAN

Nomor : 421.3/144/SMAN.2-LBT/IV/2016

Berdasarkan surat permohonan izin dari Kantor Pelayanan Terpadu, Nomor: 65/IP/KPT/II/2016 tanggal 29 Februari 2016 akan mengadakan penelitian di sekolah ini atas nama :

Nama : SURIANA
Alamat : KAJUARA
Jurusan : PENDIDIKAN SOSIOLOGI
Judul penelitian : KONTROL SOSIAL GURU PADA PERILAKU MENYIMPANG
SISWA KELAS XI DI SMA NEGERI 2 WATANSOPPENG

Benar tersebut diatas telah mengadakan Penelitian pada tanggal 24 Februari 2016 sampai dengan tanggal 24 Maret 2016.

Demikian keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



Watansoppeng, 28 April 2016

Kepala

Drs. SULATMAN, M.Si

Pangkat : Pembina Tk.I, IV/b

NIP : 19581202 198603 1 009

Lampiran 10. Undangan Ujian Skripsi



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR

FAKULTAS ILMU SOSIAL

Jalan : A.P. Pettarani Makassar

Laman : FIS_UNM@unm.ac.id

Nomor : 2609/UN16.6/KM/2016

01 Juni 2016

Hal : Undangan Ujian Skripsi

Yth,

1. Pimpinan Fakultas	(Ketua)
2. Zainal Arifin, S.Pd., M.Pd.	(Sekretaris)
3. M Ridwan Said Ahmad, S.Sos., M.Pd.	(Anggota/Pembimbing I)
4. Dr. Muhammad Syukur, M.Si.	(Anggota/Pembimbing II)
5. A Octamaya Tenri Awaru, S.Pd., M.Pd.	(Anggota/Penguji I)
6. Idham Irwansyah, S.Sos., M.Pd.	(Anggota/Penguji II)

Dengan hormat kami mengundang Bapak/Ibu untuk hadir dan bertindak sebagai Panitia dalam Ujian Skripsi Program Studi Satu bagi mahasiswa:

Nama : **Suriana**
 Stambuk : 1263040005
 Jurusan/Program Studi : Pendidikan Sosiologi
 Judul skripsi : Kontrol Sosial Guru Pada Pelanggaran Tata Tertib Siswa Kelas XI di SMA Negeri 2 Watansoppeng.

pada hari, tanggal : Kamis/ 09 Juni 2016
 pukul : 08.00 s/d selesai Wita
 tempat : Ruang Dosen Pend. Sosiologi (Gedung Rektorat Lama Lt. 3)

Atas kehadiran dan kerjasama Bapak/Ibu diucapkan terima kasih.


 Dekan Bid. Akademik,
 Dr. Fajman Umar, M.Hum.
 FISIP 96208121988031002

Catatan:

1. Kinanya penguji berpakaian resmi atau kemeja bordasi
2. Mohon jika penguji berhalangan diinformasikan secepatnya.
3. Ujian skripsi sah hanya apabila dibuka oleh dekan/ pimpinan fakultas yg ditunjuk oleh dekan.

Lampiran 11. Surat Keputusan Dekan FIS


KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
FAKULTAS ILMU SOSIAL
 Jalan : A.P. Pettarani Makassar
 Laman : FIS_UNM@unm.ac.id

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
NOMOR : 2608/UN36.6/KM/2016
TENTANG

PANITIA UJIAN SKRIPSI MAHASISWA PROGRAM STRATA SATU
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR

DEKAN FAKULTAS ILMU SOSIAL

Menimbang : Surat Ketua Program Studi Pendidikan Sosiologi.

Mengingat : 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003
 2. Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 1999
 3. Keputusan Rektor Nomor 4958/H.36/KP/2009

MEMUTUSKAN

Menetapkan : **KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ILMU SOSIAL TENTANG PANITIA UJIAN SKRIPSI MAHASISWA PROGRAM STRATA SATU PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI FAKULTAS ILMU SOSIAL UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR.**

KESATU : Mengangkat panitia ujian skripsi bagi mahasiswa:

Nama : **Suriana**
 NIM : 1263040005
 Program Studi : Pendidikan Sosiologi
 Judul Skripsi : Kontrol Sosial Guru Pada Pelanggaran Tata Tertib Siswa Kelas XI di SMA Negeri 2 Watansoppeng.

KEDUA : Susunan panitia ujian skripsi sebagai berikut:

1. Ketua : Dekan FIS UNM
 2. Sekretaris : Zainal Arifin.
 3. Anggota :
 3.1. Pembimbing I : M. Ridwan Said Ahmad.
 3.2. Pembimbing II : Muhammad Syukur.
 3.3. Penguji I : A Octamaya Tenri Awaru.
 3.4. Penguji II : Idham Irwansyah.

KETIGA : Panitia ujian skripsi bertugas memeriksa dan menilai skripsi mahasiswa tersebut sesuai dengan peraturan dan pedoman penilaian.

KEEMPAT : Keputusan Dekan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di Makassar
 pada tanggal 01 Juni 2016
 DEKAN FAKULTAS ILMU SOSIAL,


HASNAWI
 NIP. 196312311993031016

Lampiran 12. Evaluasi Perbaikan



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI

UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR

FAKULTAS ILMU SOSIAL

J.A.P. Pettaruni Makassar

Telp. (0411) 869854-860468/Fax. (0411) 868794

Lerman; www.nera.net

Evaluasi Perbaikan Seminar Hasil

Nama : Suriana

Prodi : Pendidikan Sosiologi

Nim : 1263040005

Semester : VIII

NO.	PEMBIMBING/PENGUJI	SARAN	KET.	TANDA TANGAN
1.	M.Ridwan Said Akmad, S.Sos.,M.Pd	• Ikuti Saran Penguji	Telah diperbaiki	
2.	Dr. Muhammad Syukur, M.Si	• Kembali ke lapangan	Telah diperbaiki	
3.	A. Octamaya Tenri Awaru, S.Pd.,M.Pd	<ul style="list-style-type: none"> • Judul • Teori • Sampul • Kata-kata asing • Abstrak • Kerangka konsep • Tabel • Saran • Daftar pustaka • Judul lampiran • Format penulisan 	Telah diperbaiki	
4.	Idham Irwansyah, S.Sos.,M.Pd	<ul style="list-style-type: none"> • Latar belakang • Teori • Kerangka konsep • Hasil 	Telah diperbaiki	

Lampiran 13. Dokumentasi

DOKUMENTASI PENELITIAN



Gambar 1: Gerbang SMA Negeri 2 Watansoppeng



Gambar 2: Wawancara dengan Evia Dwijayanti



Gambar 3: wawancara dengan Fahmi Maulana



Gambar 4: Wawancara dengan guru BK ibu Dra. Hj. Husna Salim



Gambar 5: wawancara dengan Muslimin



Gambar 6: wawancara dengan Siti Nurbaya



Gambar 7: Wawancara dengan wali kelas XI IPS 2 Dra. Hj. Kinaya



Gambar 8: wawancara dengan wali kelas XI IPS 3 ibu Musdalifah S.Pd



Gambar 9: Wawancara dengan Nadilah Rahman XI IA 1



Gambar 10: Wawancara dengan guru BK bapak Drs. Faisal



Gambar 11: Wawancara dengan Agusniadi H



Gambar 12: Wawancara dengan Jefri Anggara



Gambar 13: siswa yang dihukum

RIWAYAT HIDUP



Suriana dari pasangan Suherman dan Sanang tepatnya lahir di Kajuara pada hari Rabu, 27 April 1994. Penulis merupakan anak kedua dari lima bersaudara. Jenjang pendidikan yang telah ditempuh adalah: pendidikan sekolah dasar di SDN 37 Kabaro pada tahun 2001 samapi 2006. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan sekolah menengah pertamadi SMP Negeri 2 Donri-Donri dan tamat tahun 2009. Penulis melanjutkan pendidikan sekolah menengah atas di SMA Negeri 2 Watansoppeng. Penulis kemudian mendapatkan kesempatan untuk melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi melalui SMPTN Jalur Undangan (Bebas Tes Tertulis) di Program Studi Pendidikan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan menyelesaikan studi program Strata Satu (S1).